

**Dampak Penyuluhan Bahasa Indonesia**

**Bagi Guru SD di Kota Padang**

**Non Martis  
Rita Novita  
Daratullaila Nasri**

715

R

Balai Bahasa Padang  
2004

**DAMPAK PENYULUHAN  
BAHASA INDONESIA  
BAGI GURU SD DI KOTA PADANG**

**DAMPAK PENYULUHAN  
BAHASA INDONESIA  
BAGI GURU SD DI KOTA PADANG**

**NON MARTIS  
DARATULLAILANASRI  
RITANOVITA**

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**BALAI BAHASA PADANG  
2004**



**Penyunting Naskah**  
Erwina Burhanuddin

**Desain Sampul**  
Yusrizal KW

**Tata Letak**  
Romi (VISIgraf)

**Cetakan I**  
2004

Balai Bahasa Padang  
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh  
Padang 25162

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG  
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak  
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.210 715

MAR

d

MARTIS, Non

Dampak Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi  
Guru SD di Kota Padang/Non Martis, Rita  
Novita, dan Daratullaila Nasri,—Padang: Balai  
Bahasa Padang, 2004.

ISBN 979 685 474 0

I. BAHASA INDONESIA—PEMBINAAN

**PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA**

<b>Klasifikasi</b> PB 499.210 715 MAR d	<b>No. Induk</b> : 656 <b>Tgl.</b> : 20/2005 <b>Ttd.</b> : 19 Eem
---	---

## UCAPAN TERIMA KASIH

Balai Bahasa Padang telah melakukan penyuluhan bahasa Indonesia, baik kepada para pejabat, karyawan, maupun kepada para guru. Kegiatan itu dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan yang luas, dan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

Penelitian "Dampak Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD di Kota Padang" ini merupakan salah satu bentuk evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan tersebut. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan di masa yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan di tingkat pimpinan.

Penelitian ini dapat terlaksana berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada (1) Ibu Erwina Burhanuddin, Kepala Balai Bahasa Padang, yang telah mempercayai kami melakukan penelitian ini, (2) Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah beserta staf yang telah menyalurkan dana penelitian ini, (3) tim penyuluh Balai Bahasa Padang, yang telah terbabit langsung dengan kegiatan ini, (4) para pesuluh dan nonpesuluh yang telah menjadi responden dalam penelitian ini, dan (5) anggota tim dan konsultan, serta kawan-kawan di Balai Bahasa Padang yang telah banyak membantu penyelesaian penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi penyempurnaan kegiatan penyuluhan di masa yang akan datang.

Padang, Desember 2004

Tim Peneliti

## KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dari sekolah dasar karena pendidikan pada jenjang itu menangani anak Indonesia pada masa pembentukan kepribadian. Usia 6–12 tahun merupakan usia kepekaan terhadap lingkungan dan sikap kritis dalam mengisi pusat memori dalam otaknya hingga 89 %. Untuk itu, tindakan yang sangat strategis jika pada usia sekolah dasar itu anak-anak diberi pendidikan bahasa Indonesia yang memadai. Untuk memberikan pelayanan pendidikan yang diharapkan itu, wawasan dan pengetahuan serta sikap guru menjadi amat menentukan dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Guru sekolah dasar adalah guru kelas yang harus membimbing para siswanya belajar semua bidang studi di tingkat dasar itu. Bahasa Indonesia penting dikuasai siswa dan guru karena bahasa itu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi kunci keberhasilan penguasaan bidang studi lainnya.

Atas dasar barbagai hal di atas, Pusat Bahasa dan balai/kantor bahasa di provinsi menyelenggarakan penyuluhan kepada guru sekolah dasar. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan itu, telah dilaksanakan penelitian dampak penyuluhan bahasa Indonesia bagi guru sekolah dasar. Buku *Dampak Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD di Kota Padang* ini merupakan hasil penelitian tersebut yang kini diterbitkan agar dapat diketahui

masyarakat tentang apa yang telah dilakukan selama ini.

Atas penerbitan ini kepada para peneliti, Dra. Non Martis, Saudara Daratullaila Nasri, S.S., dan Rita Novita, S.S., Kepala Balai Bahasa Padang beserta staf serta Pemimpin Bagain Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 2004 beserta staf yang telah mengelola penerbitan buku ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus.

Jakarta, 30 November 2004  
Dr. Dendy Sugono

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiv

<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	3
1.3 Tujuan .....	3
1.3.1 Tujuan Umum .....	3
1.3.2 Tujuan Khusus .....	4
1.4 Beberapa Pengertian dan Landasan Teoretis.....	4
1.4.1 Beberapa Pengertian .....	4
1.4.2 Landasan Teoretis.....	5
1.5 Relevansi dan Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Ruang Lingkup.....	5
1.7 Asumsi .....	6
1.8 Data dan Sumber Data .....	6
1.9 Metode dan Teknik Penelitian.....	7
1.10 Sistematika Penyajian .....	9

<b>BAB II PELAKSANAAN KEGIATAN PENYULUHAN BAHASA INDONESIA BAGI GURU SD DI KOTA PADANG</b> .....	11
2.1 Pengantar .....	11
2.2 Kegiatan Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD di Kota Padang .....	11
2.2.1 Kegiatan Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD se-Kecamatan Lubuk Kilangan, Padang.....	12
2.2.2 Kegiatan Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD se-Kecamatan Lubuk Begelung dan Pauh, Padang.....	13

<b>BAB III ANALISIS DATA HASIL WAWANCARA DENGAN RESPONDEN .....</b>	<b>17</b>
3.1 Pengantar .....	17
3.2 Responden Pesuluh .....	17
3.2.1 Manfaat Penyuluhan yang Dilakukan Balai Bahasa Padang .....	18
3.2.2 Materi Penyuluhan .....	18
3.2.3 Kesesuaian Materi Penyuluhan dan Bahan Ajar ...	18
3.2.4 Alokasi Waktu Materi Penyuluhan .....	19
3.2.5 Materi yang Tidak Memberikan Masukan dalam Pembelajaran .....	19
3.2.6 Keistimewaan Materi .....	20
3.2.7 Keefektifan Penyelenggaraan Penyuluhan .....	20
3.2.8 Pemanfaatan Materi (Bahan) Penyuluhan .....	20
3.2.9 Prioritas Materi .....	21
3.2.10 Pencapaian Sasaran .....	21
3.2.11 Penyampaian Materi .....	22
3.3 Responden Nonpesuluh .....	22
3.3.1 Kebutuhan/Kepерluan Penyuluhan Bahasa Indonesia .....	23
3.3.2 Kesiediaan Menjadi Peserta Penyuluhan .....	23
3.3.3 Perkembangan/Kemajuan Pesuluh di Lingkungannya .....	24
3.4 Responden Penyuluh .....	24
3.4.1 Perlu Tidaknya Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD .....	25
3.4.2 Perlu Tidaknya Perbedaan Materi Bahasa Indonesia bagi Guru SD .....	26
3.4.3 Materi yang Menarik dalam Penyuluhan bagi Guru SD .....	26
3.4.4 Penyediaan Bahan Penyuluhan .....	27
3.4.5 Kesesuaian Bahan Penyuluhan dengan Bahan Ajar .....	27
4.6 Perlu Tidaknya Kurikulum dalam Penyusunan Bahan Penyuluhan .....	28
3.4.7 Kecocokan Metode dan Penyuluhan .....	28
3.4.8 Keefektifan Pemberian Materi .....	29

3.4.9 Keefektifan Waktu Penyuluhan.....	29
3.4.10 Ketepatan Pembagian Waktu dan Materi.....	30
3.4.11 Pencapaian Sasaran .....	31
3.4.12 Kesulitan dalam Menyuluh .....	31

## **BAB IV ANALISIS DAMPAK PENYULUHAN**

<b>DALAM KARANGAN SISWA .....</b>	<b>33</b>
4.1 Pengantar .....	33
4.2 Penggunaan Ejaan.....	33
4.2.1 Pemenggalan Kata .....	34
4.2.2 Penulisan Huruf .....	36
4.2.3 Penulisan Kata .....	37
4.2.3.1 Penulisan Kata Turunan .....	38
4.2.3.2 Penulisan Kata Ulang .....	39
4.2.3.3 Penulisan Kata Ganti .....	40
4.2.3.4 Penulisan Kata Depan.....	41
4.2.3.5 Penulisan Angka dan Lambang Bilangan.....	41
4.2.4 PenggunaanTanda Baca .....	42
4.2.4.1 Penggunaan Tanda Koma .....	43
4.2.4.2 Penggunaan Tanda Titik.....	44
4.3 Hasil Penilaian Karangan Siswa .....	46
4.3.1 Penggunaan Ejaan dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan .....	46
4.3.2 Penggunaan Ejaan dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Begalung .....	47
4.3.3 Penggunaan Ejaan dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh .....	48
4.3.4 Rekapitulasi Penguasaan Ejaan dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begulung, dan Pauh.....	49
4.4 Bentuk dan Pilihan Kata.....	53
4.4.1 Penggunaan Bentuk dan Pilihan Kata dalam Karangan Siswa .....	53
4.4.1.1 Pengimbuhan .....	54
4.4.1.2 Kata Ulang.....	55
4.4.1.3 Gabungan Kata atau Pemajemukan .....	56
4.4.1.4 Pemilihan Kata.....	56
4.4.2 Analisis Bentuk dan Pilihan Kata dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan.....	59

4.4.3	Analisis Bentuk dan Pilihan Kata dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Begalung .....	60
4.4.4	Analisis Bentuk dan Pilihan Kata dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh .....	60
4.4.5	Rekapitulasi Penggunaan Bentuk dan Pilihan Kata dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh .....	61
4.5	Penggunaan Kalimat .....	65
4.5.1	Penggunaan Kalimat Tunggal dalam Karangan Siswa .....	65
4.5.2	Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karangan Siswa .....	66
4.5.3	Penggunaan Kalimat dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan .....	68
4.5.4	Penggunaan Kalimat dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Begalung .....	69
4.5.5	Penggunaan Kalimat dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh .....	69
4.5.6	Rekapitulasi Penggunaan Kalimat dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh .....	70
4.6	Penggunaan Paragraf .....	71
4.6.1	Penggunaan Paragraf dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh .....	72
4.6.2	Penggunaan Paragraf dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan .....	73
4.6.3	Penggunaan Paragraf dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Begalung .....	74
4.6.4	Rekapitulasi Penggunaan Paragraf dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh, Lubuk Kilangan, dan Lubuk Begalung .....	75
4.7	Daya Apresiasi .....	78
4.7.1	Kesinkronan .....	80
4.7.2	Imajinasi .....	85
4.7.3	Estetika .....	90

4.8	Tingkat Apresiasi Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh .....	94
4.8.1	Tingkat Apresiasi Siswa terhadap Gambar di Kecamatan Lubuk Kilangan .....	94
4.8.2	Tingkat Apresiasi Siswa terhadap Gambar di Kecamatan Lubuk Begalung .....	96
4.8.3	Tingkat Apresiasi Siswa terhadap Gambar di Kecamatan Pauh .....	98
4.8.4	Rekapitulasi Kesinkronan, Imajinasi, dan Estetika dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh .....	99
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>103</b>
5.1	Simpulan .....	103
5.2	Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

1.	Tabel 1 Penguasaan Siswa terhadap Ejaan di Kecamatan Lubuk Kilangan	47
2.	Tabel 2 Penguasaan Siswa terhadap Ejaan di Kecamatan Lubuk Begalung	48
3.	Tabel 3 Penguasaan Siswa terhadap Ejaan di Kecamatan Pauh	49
4.	Tabel 4 Tingkat Penguasaan Siswa terhadap Ejaan di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh	50
5.	Tabel 5 Tingkat Penguasaan Siswa terhadap Bentuk dan Pilihan Kata di Kecamatan Lubuk Kilangan	59
6.	Tabel 6 Tingkat Penguasaan Siswa terhadap Bentuk dan Pilihan Kata di Kecamatan Lubuk Begalung	60
7.	Tabel 7 Tingkat Penguasaan Siswa terhadap Bentuk dan Pilihan Kata di Kecamatan Pauh	61
8.	Tabel 8 Tingkat Penguasaan Siswa terhadap Bentuk dan Pilihan Kata di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh	62
9.	Tabel 9 Tingkat Penguasaan Siswa terhadap Kalimat di Kecamatan Lubuk Kilangan	68
10.	Tabel 10 Tingkat Penguasaan Siswa terhadap Kalimat di Kecamatan Lubuk Begalung	69
11.	Tabel 11 Tingkat Penguasaan Siswa terhadap Kalimat di Kecamatan Pauh	70
12.	Tabel 12 Tingkat Penguasaan Siswa terhadap Kalimat di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh	71
13.	Tabel 13 Penggunaan Paragraf dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh	73
14.	Tabel 14 Penggunaan Paragraf dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan	73

15. Tabel 15 Penggunaan Paragraf dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Begalung	74
16. Tabel 16 Penggunaan Paragraf dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh	75
17. Tabel 17 Nilai Kesinkronan Gambar dengan Karangan Siswa di Kecamatan Kilangan	94
18. Tabel 18 Nilai Imajinasi dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan	95
19. Tabel 19 Estetika dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan	95
20. Tabel 20 Nilai Kesinkronan Gambar dengan Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan	96
21. Tabel 21 Nilai Imajinasi dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Begalung	97
22. Tabel 22 Nilai Estetika dalam Karangan Siswa di kecamatan Lubuk Begalung	97
23. Tabel 23 Nilai Kesinkronan dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh	98
24. Tabel 24 Nilai Imajinasi dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh	98
25. Tabel 25 Nilai Estetika dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh	99
26. Tabel 26 Rekapitulasi Kesinkronan dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh	100
27. Tabel 27 Rekapituasi Nilai Imajinasi dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh	101
28. Tabel 28 Rekapitulasi Estetika dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh	102

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai bahasa persatuan yang tercantum dalam Sumpah Pemuda 1928 dan sebagai bahasa negara yang tercantum dalam Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia harus berperan dan memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa. Dengan demikian, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa boleh dikatakan sepenuhnya bergantung pada peran bahasa Indonesia (Alwi dan Sugono, 2000:12).

Untuk memenuhi fungsi itu, Pusat Bahasa secara terus-menerus melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, baik di pusat maupun di daerah dengan memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada seluruh lapisan masyarakat dan meningkatkan apresiasi sastra bagi siswa.

Pusat Bahasa beserta unit pelaksana teknisnya, yaitu Balai dan Kantor Bahasa di daerah telah melaksanakan kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia secara berencana, bertahap, dan menyeluruh.

Penyuluhan itu tidak hanya ditujukan kepada kelompok masyarakat tertentu, tetapi juga akan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, mulai dari para pejabat eselon II, III, dan IV sampai kepada para pemuka masyarakat, guru, dan siswa.

Balai Bahasa Padang sebagai Unit Pelaksana Teknis Pusat Bahasa di wilayah Sumatra Barat mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 telah menyelenggarakan dua kali

penyuluhan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi guru sekolah dasar (SD). Penyuluhan pertama dilaksanakan pada tanggal 23–28 Oktober 2000 yang ditujukan bagi guru SD se-Kecamatan Lubuk Kilangan, sedangkan penyuluhan kedua dilaksanakan pada tanggal 13–18 Mei 2002 yang ditujukan bagi guru SD se-Kecamatan Lubuk Begalung dan Pauh.

Guru sekolah dasar yang menjadi peserta dalam kegiatan penyuluhan ini adalah orang yang mempunyai tanggung jawab yang jauh berbeda dari guru-guru SLTA ataupun SLTP. Perbedaan tanggung jawab itu dapat kita lihat dari beban moral mereka pada bidang studi. Guru sekolah dasar adalah guru kelas. Mereka memikul semua tanggung jawab untuk semua bidang studi yang ada pada tiap-tiap kelas.

Guru di sini mempunyai pengertian yang luas. Artinya mereka mempunyai rasa memiliki yang cukup tinggi terhadap murid-muridnya. Dengan demikian, bagi siswa, guru adalah 'idola'. Apa pun yang diucapkan guru dan apa pun yang dilakukan guru tersebut akan menjadi contoh yang baik bagi siswa meskipun hal itu agak berbeda dengan pengetahuan yang diterima dari orang tua mereka sendiri. Oleh karena itu, guru sekolah dasar merupakan sasaran yang paling jitu untuk dijadikan 'pionir' dalam pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penyuluhan adalah cara atau perbuatan untuk 'menerangi' sesuatu yang kurang terang. Artinya, penyuluhan lebih bersifat menyegarkan kembali ingatan peserta pada pengetahuan yang sudah dimiliki atau diterima sebelumnya. Dengan demikian, penyuluhan lebih bersifat praktis.

Penyuluhan bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai upaya 'menyegarkan' kembali ingatan para guru pada kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan sistem pola 48 jam, yaitu selama enam hari kerja secara berturut-turut. Kegiatan dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00. Sebagai tindak lanjut pelaksanaan penyuluhan itu, Balai Bahasa Padang memandang perlu melakukan penelitian dan evaluasi terhadap materi, pola penyajian, dan manfaat

kegiatan ini bagi dunia pendidikan.

## 1.2 Masalah

Penyuluhan bahasa Indonesia ini adalah salah satu program rutin Pusat Bahasa dan Balai/Kantor Bahasa yang selama ini belum pernah dievaluasi. Apakah penyuluhan itu bermanfaat atau tidak bagi peserta belum pernah diketahui. Begitu juga dengan materi yang diberikan dalam penyuluhan itu, cocok atau tidak, belum ada yang mengevaluasi. Oleh karena itu, pertanyaan umum yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah

- (1) apakah manfaat yang bisa diambil oleh guru dan siswa dalam kegiatan penyuluhan ini?
- (2) perlukah materi dan pola penyuluhan ini dipertahankan?
- (3) perlukah Pusat Bahasa atau Balai Bahasa melanjutkan kegiatan penyuluhan ini?

Ketiga pertanyaan itu ditujukan kepada guru (pesuluh) dan penyuluh. Secara langsung dan tidak langsung, kegiatan penyuluhan itu berdampak pada pemahaman murid mereka yang dituangkan dalam kegiatan belajar-mengajar, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, pertanyaan berikutnya dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) Seberapa jauhkah siswa dapat memahami penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan?
- (2) Seberapa jauhkan siswa dapat memahami bentuk kata dan istilah?
- (3) Seberapa jauhkah siswa mampu menyusun kalimat dan paragraf?
- (4) Seberapa jauhkah siswa mampu mengapresiasi gambar dalam bentuk karangan?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui manfaat kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Balai Bahasa Padang terhadap guru SD dan siswa. Tujuan lain

dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sesuai atau tidaknya materi yang disampaikan serta pola yang digunakan selama ini. Di samping itu, yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui perlu atau tidaknya Pusat Bahasa dan Balai Bahasa melanjutkan kegiatan ini di masa yang akan datang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum tersebut, penelitian ini juga bertujuan melihat manfaat langsung kegiatan penyuluhan bagi anak didik (siswa) melalui karangan. Dengan demikian, tujuan berikutnya adalah mendeskripsikan

- (1) kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia ketika menulis/mengarang,
- (2) kemampuan siswa dalam membentuk serta memilih kata dan istilah yang sesuai dalam karangan,
- (3) kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dan paragraf, serta
- (4) kemampuan siswa dalam mengapresiasi gambar ke dalam bentuk karangan.

## 1.4 Beberapa Pengertian dan Landasan Teoretis

Untuk menyatukan pandangan dan sikap terhadap bahasan selanjutnya, berikut ini disajikan beberapa pengertian dan landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1.4.1 Beberapa Pengertian

Dalam slogan "Gunakanlah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar" terkandung makna bahasa Indonesia yang baik dan bahasa Indonesia yang benar. Pengertian baik dan benar itu adalah **baik** menurut konteks pemakaian, yaitu tepat memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini erat hubungannya dengan topik, tujuan, partisipan, dan tempat, sedangkan pengertian **benar** adalah benar menurut kaidah bahasa, yang meliputi tata bunyi (pelafalan), bentuk kata, tata bahasa, dan istilah (Sugono, 1997:20 – 21).

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa, yaitu satu subjek dan satu predikat. Di samping itu, di dalam kalimat tunggal juga terdapat unsur-unsur yang lain, misalnya, objek, pelengkap, dan keterangan (Alwi, 2001:12).

#### **1.4.2 Landasan Teoretis**

Sebuah penelitian dapat dianggap sah apabila didasari oleh kerangka acuan yang memadai. Karena tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi suatu kebijakan yang telah dikeluarkan oleh suatu instansi yang berwenang, dalam hal ini Pusat Bahasa, acuan yang digunakan adalah hasil atau produk yang dikeluarkan Pusat Bahasa, yaitu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2001), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEYD, 2002), dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI, 2002).

#### **1.5 Relevansi Penelitian**

Hasil penelitian ini sangat tinggi relevansinya terhadap materi dan pola penyajian penyuluhan bahasa Indonesia di masa yang akan datang. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan, baik yang berada di Pusat Bahasa maupun di Balai Bahasa Padang dalam menetapkan kebijakan.

#### **1.6 Ruang Lingkup**

Berdasarkan masalah yang dikemukakan pada butir 1.3, ruang lingkup penelitian ini mencakupi semua materi yang disajikan di dalam kegiatan penyuluhan, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, Bentuk dan Pilihan Kata, Struktur Kalimat/Paragraf, dan Apresiasi Sastra.

Materi Ejaan mencakupi pemakaian dan penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Materi Bentuk dan Pilihan Kata/Istilah mencakupi ketepatan, kebenaran, dan kelaziman pemakaian kata, sumber istilah, prosedur pembentukan istilah, penerjemahan dan penyerapan, serta aspek semantik peristilahan.

Materi Kalimat mencakup bagian-bagian kalimat, struktur kalimat dasar, fungsi sintaksis, fungsi semantis unsur kalimat, serta kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Materi Paragraf mencakup gagasan utama dan kalimat topik, ciri paragraf yang baik (kesatuan, kepaduan, ketuntasan). Materi apresiasi sastra mencakup kesinkronan, imajinasi, dan estetika.

### **1.7 Asumsi**

Penelitian ini bertolak dari beberapa asumsi, seperti berikut ini.

1. Guru SD yang pernah mengikuti penyuluhan bahasa Indonesia—yang diberikan Balai Bahasa Padang—telah memahami dan mampu menerapkan kaidah ejaan bahasa Indonesia dan mengajarkannya kepada siswa.
2. Materi penyajian dan sistem pola yang dipakai Pusat Bahasa dan Balai Bahasa tidak perlu diubah karena telah memberikan hasil yang cukup baik.
3. Pusat Bahasa/Balai Bahasa perlu terus melanjutkan kegiatan ini untuk seluruh lapisan masyarakat.

### **1.8 Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini adalah hasil atau rekaman wawancara dengan pesuluh dan penyuluh serta karangan siswa. Hasil rekaman wawancara dengan pesuluh sebanyak 9 buah, hasil rekaman wawancara dengan penyuluh sebanyak 3 buah, dan hasil mengarang (karangan) siswa sebanyak 260 buah.

Sumber data penelitian ini adalah 9 sekolah, masing-masing 3 sekolah dari setiap kecamatan. Kesembilan sekolah itu, yaitu (1) SD 02 Inti, Cupak Tengah, (2) SD 06 Piai, (3) SD 13 Kapalo Koto, (4) SD 015 Koto Lalang, (5) SD Semen Padang, (6) SD 05 Bandar Buat, (7) SD 30 Lubuk Begalung, (8) SD 03 Pampangan, dan (9) SD 36 Cengkeh.

## 1.9 Metode dan Teknik Penelitian

Pada hakikatnya metode adalah cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah untuk memahami suatu objek penelitian. Maksudnya adalah metode ini merupakan cara kerja peneliti untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang dilakukan. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang ditemukan di dalam data penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini digunakan dua macam teknik, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua 2 cara, yaitu wawancara dan memberikan tugas (membuat karangan berdasarkan gambar) kepada siswa.

Wawancara dilakukan kepada guru—yang pernah mengikuti penyuluhan—dan penyuluh yang menyajikan materi pada penyuluhan yang bersangkutan. Sebagai pembandingan, wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah, yaitu orang yang bukan sebagai peserta penyuluhan (nonpesuluh). Penyuluh, pesuluh, dan nonpesuluh masing-masing mendapat pertanyaan yang berbeda. Daftar tanya-an untuk ketiga kelompok itu adalah sebagai berikut.

Untuk Pesuluh:

1. Apakah penyuluhan yang dilakukan oleh Balai Bahasa Padang bermanfaat?
2. Dalam penyuluhan diberikan empat buah materi. Dari keempat materi itu menurut Ibu/Bapak manakah yang lebih bermanfaat?
  - a. Ejaan ataukah Bentuk dan Pilihan Kata/Peristilahan?
  - b. Struktur Paragraf dan Kalimat ataukah Apresiasi Sastra?
3. Apakah materi yang diberikan dalam penyuluhan itu telah sesuai dengan bahan ajar di sekolah?
4. Materi apakah yang seharusnya diberikan alokasi waktu lebih banyak?

5. Materi apakah yang tidak memberikan masukan dalam pembelajaran?
6. Apakah materi yang diberikan itu sudah sistematis?
7. Jika belum, materi apa yang cocok diberikan dalam penyuluhan itu?
8. Apakah bahan (buku-buku terbitan) dan makalah (dari penyuluh) bermanfaat dalam pengajaran?
9. Apakah penyuluhan yang dilaksanakan dari pagi sampai sore cukup efektif?
10. Apakah pembagian waktu setiap materi itu sudah tepat?
11. Apakah dengan pola 48 jam, seperti yang dilakukan itu, sudah mencapai sasaran?, sasaran penyuluhan adalah menumbuhkan sikap positif dalam berbahasa dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
12. Apakah penyajian materi tanpa jeda (tidak diselingi dengan materi lain) tidak membosankan?

Untuk Nonpesuluh:

1. Apakah penyuluhan bahasa Indonesia masih perlu bagi kita, orang Indonesia, yang otomatis sudah bisa berbahasa Indonesia?
2. Apakah Ibu/Bapak bersedia, jika suatu saat Balai Bahasa Padang mengundang Ibu/Bapak untuk menjadi peserta penyuluhan?
3. Menurut Ibu/Bapak, apakah terdapat perkembangan/kemajuan berbahasa Indonesia guru yang telah mengikuti penyuluhan dibandingkan dengan guru yang belum mengikuti penyuluhan?

Untuk Penyuluh:

1. Apakah perlu penyuluhan bahasa Indonesia bagi guru SD?
2. Apakah perlu dibedakan materi penyuluhan antara guru SD dengan penyuluhan lainnya?
3. Materi apakah yang menarik (mendapat respon yang baik) dari pesuluh?

4. Apakah bahan yang disediakan Pusat Bahasa sudah memadai?
5. Apakah kita memerlukan panduan kurikulum dalam menyusun materi penyuluhan agar ada kesesuaian antara materi yang diberikan dalam penyuluhan dan bahan ajar di sekolah?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah metode yang diberikan selama ini sudah cocok?
7. Menurut Bapak/Ibu apakah pemberian materi yang tanpa diselingi dengan materi lain sudah tepat?
8. Menurut Bapak/Ibu, apakah penyuluhan yang dilakukan BBP dari pagi hingga sore itu cukup efektif?
9. Menurut Bapak/Ibu, apakah waktu untuk setiap materi sudah tepat?
10. Menurut Bapak/Ibu, apakah pola penyuluhan 48 jam yang dilakukan oleh BBP sudah bisa mencapai sasaran?
11. Apakah kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menyampaikan setiap materi penyuluhan?
  - a. alat atau sarana
  - b. materi
  - c. pesuluh (bodoh/pintar)

Kepada siswa digunakan teknik pemberian tugas, yaitu siswa disuruh membuat karangan berdasarkan gambar yang diberikan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik normatif, yaitu dengan menggunakan norma atau kaidah tertentu sebagai kriteria.

#### **1.10 Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian laporan penelitian ini adalah sebagai berikut.

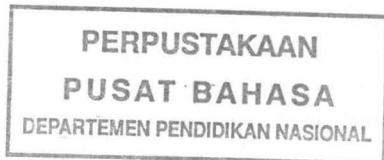
Bab I Pendahuluan berisi (1) Latar Belakang, (2) Masalah, (3) Tujuan, (4) Beberapa Pengertian dan Landasan Toeritis, (5) Relevansi Penelitian (6) Ruang Lingkup, (7) Asumsi, (8) Data dan Sumber Data, (9) Metode dan Teknik Penelitian, dan (10) Sistematika Penyajian.

Bab II Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Bahasa

Indonesia bagi Guru SD di Kota Padang berisi (1) Pengantar, (2) Kegiatan Penyuluhan bagi Guru SD di Kota Padang, (3) Kegiatan Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD se-Kecamatan Lubuk Kilangan, Padang, dan (4) Kegiatan Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD se-Kecamatan Lubuk Begalung dan Pauh, Padang.

Bab III Analisis Data Hasil Wawancara Responden berisi (1) Pengantar, (2) Responden Pesuluh, (3) Responden Nonpesuluh, (4) Responden Penyuluh.

Bab IV Analisis Dampak Penyuluhan bagi Siswa berisi (1) Pengantar, (2) Penggunaan Ejaan, (3) Hasil Penilaian Karangan, (4) Penggunaan Bentuk dan Pilihan Kata, (5) Penggunaan Kalimat dalam Karangan Siswa, dan (6) Penggunaan Paragraf dalam Karangan Siswa, (7) Daya Apresiasi dan Bab V berisi (1) Simpang dan (2) Saran.



## **BAB II**

# **PELAKSANAAN KEGIATAN PENYULUHAN BAHASA INDONESIA BAGI GURU SD DI KOTA PADANG**

### **2.1 Pengantar**

Sebagai unit pelaksana teknis Pusat Bahasa, Balai Bahasa Padang harus melaksanakan semua program kegiatan yang digariskan oleh Pusat Bahasa, di antaranya, penyuluhan bahasa Indonesia untuk semua lapisan masyarakat.

Kegiatan penyuluhan sudah dilaksanakan sejak tahun 1975, yaitu sejak lembaga ini masih bernama Lembaga Bahasa Nasional. Ketika kegiatan penyuluhan semakin meningkat, Pusat Bahasa melakukan jalinan kerja sama dengan Pemda Tingkat I di seluruh Indonesia.

Balai Bahasa Padang—sejak diresmikan tanggal 6 September 2000—telah melanjutkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini ke seluruh daerah tingkat II di Sumatra Barat dengan kelompok sasaran yang berbeda-beda, di antaranya, pejabat di lingkungan pemerintah daerah, guru SLTA, guru SLTP, dan guru SD, serta wartawan dan redaktur media masa cetak dan elektronik.

Tujuan pelaksanaan penyuluhan ini adalah agar para peserta dapat meningkatkan kemahiran dan keterampilannya dalam berbahasa Indonesia, terutama bahasa Indonesia ragam tulis. Selain itu, penyuluhan ini bertujuan meningkatkan apresiasi terhadap sastra Indonesia.

### **2.2 Kegiatan Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD di Kota Padang**

Dalam rentang waktu tiga tahun (2000–2003), Balai

Bahasa Padang telah menyelenggarakan kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia hampir di seluruh kabupaten dan kota di Sumatra Barat. Untuk kota Padang, kegiatan itu telah diselenggarakan sampai ke tingkat kecamatan, yaitu Kecamatan Lubuk Kilangan serta Kecamatan Lubuk Begalung dan Pauh.

### **2.2.1 Kegiatan Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD se-Kecamatan Lubuk Kilangan, Padang**

Dalam "Laporan Kegiatan Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD se-Kecamatan Lubuk Kilangan, Padang" diinformasikan bahwa kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia bagi guru SD se-Kemecatan Lubuk Kilangan itu diselenggarakan pada tanggal 23–28 Oktober 2000, dengan peserta sebanyak 30 orang, diadakan di Balai Bahasa Padang.

Penyuluhan itu lebih dititikberatkan pada ceramah, diskusi, serta pelatihan. Untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, pada akhir kegiatan dilakukan tes terhadap peserta berdasarkan pada materi penyuluhan, yaitu

- (1) Ejaan Bahasa Indonesia 8 jam
- (2) Diksi/Kosakata 10 jam
- (3) Kalimat Efektif 18 jam
- (4) Menata Paragraf 8 jam
- (5) Apresiasi Sastra 24 jam
- (6) Kebijakan Bahasa Indonesia 1 jam

Tenaga pengajar pada kegiatan itu adalah penyuluh yang telah mendapat sertifikat kelulusan dari Pusat Bahasa, yaitu

- (1) Drs. Wirsal Chan
- (2) Drs. Busri, dan
- (3) Drs. Syafruddin Sulaiman

Pelaksanaan kegiatan itu tidak mencantumkan sistem pola apa pun. Hanya saja, jumlah waktu yang dipakai untuk penyajian materi seluruhnya berjumlah 69 jam.

Kegiatan penyuluhan itu mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penyuluhan itu adalah memasyarakatkan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar di kalangan guru dan sekolah.

Adapun tujuan khusus kegiatan penyuluhan tersebut adalah agar

- (1) peserta dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam belajar-mengajar dan di lingkungan sekolah,
- (2) peserta penyuluhan diharapkan dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan, dan
- (3) peserta penyuluhan mampu berkomunikasi dengan kalimat yang efektif.

### 2.2.2 Kegiatan Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD se-Kecamatan Lubuk Begalung dan Pauh, Padang

Kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia bagi Guru SD se-Kecamatan Lubuk Begalung dan Pauh ini diselenggarakan pada tanggal 13–18 Mei 2002 dengan peserta sebanyak 40 orang dan bertempat di Balai Bahasa Padang.

Ada tiga dasar pelaksanaan kegiatan itu, yaitu

- (1) Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 1991 tanggal 28 Oktober 1991 tentang Pemasayarakatan Bahasa Indonesia dalam Rangka Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Bangsa,
- (2) Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1/U/1992 tanggal 20 April 1992 tentang Peningkatan Usaha Pemasayarakatan Bahasa Indonesia dalam Rangka Memperkukuh Persatuan dan Kesatuan Bangsa, dan
- (3) Daftar Isian Proyek (DIP) Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia No. 090XXIII/08/1/2002 tanggal 1 Januari 2002.

Adapun tema dan tujuan kegiatan penyuluhan itu adalah “Melalui Penyuluhan Kita Tingkatkan Sikap Positif terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar” Tujuan penyuluhan itu adalah agar para peserta memiliki

- (1) sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara,

- (2) wawasan yang luas tentang masalah kebahasaan, dan
- (3) kemampuan untuk menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah masing-masing dan di lingkungan masyarakat.

Menurut laporan tersebut, kegiatan penyuluhan itu dilaksanakan dengan menggunakan sistem pola 48 jam, dengan catatan 1 jam pelajaran = 40 menit. Untuk mencapai tujuan tersebut, dialokasikan waktu untuk setiap materi sebagai berikut.

- (1) Kebijakan Bahasa 2 jam
- (2) Ejaan Bahasa Indonesia 12 jam
- (3) Bentuk dan Pilihan Kata 10 jam,
- (4) Struktur Kalimat/Paragraf 12 jam, dan
- (5) Apresiasi Sastra 10 jam.

Untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, tiga jam sebelum acara penutupan dilakukan diskusi panel. Dalam diskusi tersebut semua penyuluh dan pesuluh hadir dan berdiskusi tentang materi yang telah diberikan penyuluh. Masing-masing penyuluh mendapat giliran menjawab setiap pertanyaan peserta sesuai dengan materinya.

Tenaga penyuluh pada kegiatan ini adalah para penyuluh yang telah mendapat sertifikat dari Pusat Bahasa, yaitu

- (1) Dra. Erwina Burhanuddin, M. Hum.
- (2) Dra. Dad Murniah, M. Hum.
- (3) Drs. Wirsal Chan, dan
- (4) Drs. Syafruddin Sulaiman.

Berdasarkan dua kali penyelenggaraan penyuluhan bagi guru SD tersebut, ada tiga kecamatan yang terbabit, yaitu Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Balai Bahasa Padang telah membina sebanyak 70 orang guru SD yang berasal dari 60 SD. Sementara itu, berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Padang, jumlah SD pada tiga kecamatan

tersebut 92 buah. Jika dihitung dari persentasenya, Balai Bahasa Padang telah memberikan penyuluhan kepada sekitar 76% dari jumlah SD yang ada pada tiga kecamatan tersebut.



# **BAB III**

## **ANALISIS DATA**

### **HASIL WAWANCARA RESPONDEN**

#### **3.1 Pengantar**

Dalam Bab III ini disajikan analisis hasil wawancara dengan responden, yaitu pesuluh, nonpesuluh, dan penyuluh yang terbabit pada dua kegiatan penyuluhan di Kota Padang.

#### **3.2 Responden Pesuluh**

Yang dimaksudkan dengan responden pesuluh adalah peserta penyuluhan yang diambil secara acak berjumlah 9 orang. Mereka berasal dari sekolah yang berbeda. Kesembilan orang pesuluh itu adalah (1) Susweni, guru SD 02 Inti, Pauh, Cupak Tengah, (2) Mahyeni A, guru SD 13 Kapalo Koto, (3) Evaliza, guru SD 06 Piai, (4) Ratnawilis dan Masnidar, guru SD 15 Koto Lalang, (5) Muniati Agus dan Anasrus, guru SD Semen Padang, (6) Julizar, guru SD 05 Bandar Buat, (7) Nursanti, guru SD 30 Lubuk Begalung, (8) Osman Bahri, guru SD 30 Pampangan, dan (9) Nurmayenti, guru SD 36 Cengkeh.

Kesembilan orang pesuluh itu diwawancarai dan dimintai pendapat dan pandangan mereka berkenaan dengan penyuluhan yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Padang. Data atau hasil wawancara tim peneliti dengan kesembilan responden tersebut diklasifikasi berdasarkan jawaban atas pertanyaan sebagai berikut.

### **3.2.1 Manfaat Penyuluhan yang Dilakukan Balai Bahasa Padang**

Dari sembilan responden yang diwawancarai sehubungan dengan pertanyaan nomor 1, yaitu tentang manfaat penyuluhan yang dilakukan Balai Bahasa Padang, Kesembilan jawaban responden (100%) menyatakan sangat bermanfaat. Selain itu, 6 responden di antaranya menambahkan bahwa penyuluhan itu telah menimbulkan kembali semangat mereka untuk mengajar.

### **3.2.2 Materi Penyuluhan**

Untuk pertanyaan nomor 2, yaitu "materi manakah yang lebih bermanfaat (penting) dari keempat materi yang disajikan dalam penyuluhan?", 55,55% (5 responden) menyatakan bahwa semua materi sangat penting dan sangat bermanfaat sehingga mereka tidak bisa memilih materi yang terpenting dan yang paling bermanfaat dalam penyuluhan itu.

Sebanyak 22,22% (3 responden) menjawab bahwa materi yang paling penting atau paling bermanfaat dalam belajar-mengajar mereka adalah Kalimat, Paragraf, dan Apresiasi Sastra. Untuk kedua materi itu, mereka sangat kekurangan bahan dan Balai Bahasa Padang telah memberikan bahan dan semangat baru bagi mereka dalam mengajarkan kedua bidang tersebut, sedangkan 11,11% (1 responden) menjawab bahwa materi yang paling bermanfaat bagi mereka adalah Ejaan serta Bentuk dan Pilihan Kata karena selama ini responden tidak pernah mendapat ilmu itu.

### **3.2.3 Kesesuaian Materi Penyuluhan dengan Bahan Ajar**

Sehubungan dengan pertanyaan nomor 3, yaitu tentang kesesuaian materi penyuluhan dengan bahan ajar, sebanyak 77,77% (7 responden) menyatakan tidak semua materi yang mereka terima dalam penyuluhan dapat diterapkan begitu saja di sekolah, misalnya materi Apresiasi Sastra. Pada saat penyuluhan, penyuluh pada umumnya memberi contoh pembahasan tentang cerpen. Hal itu tidak dapat langsung diterapkan karena materi itu, menurut pesuluh, lebih cocok

diberikan kepada siswa SMP.

Sebanyak 11,11% (1 responden) menyatakan bahwa semua materi itu sangat sesuai meskipun harus diubah cara penyampaiannya kepada murid. Responden yang lain, yaitu 11,11% (1 responden) menyatakan bingung karena semua materi itu terlalu tinggi dan tidak sesuai untuk kelas yang diajarnya. Meskipun begitu, ia merasa bahwa itu adalah ilmu untuk dirinya sendiri.

### **3.2.4 Alokasi Waktu Materi Penyuluhan**

Untuk pertanyaan nomor 4, yaitu tentang alokasi waktu untuk setiap materi dalam penyuluhan, 100% (9 responden) menyatakan bahwa alokasi untuk semua mata sajian sangat sedikit.

Sementara itu, sebanyak 66,66% (6 responden) memberikan jawaban yang lain, yaitu alokasi waktu yang seharusnya lebih banyak diberikan dalam penyuluhan ini adalah Apresiasi Sastra, Kalimat, serta Bentuk dan Pilihan Kata.

Jawaban lain, yaitu materi yang seharusnya diberi alokasi waktu yang lebih banyak adalah Ejaan dan Paragraf disesuaikan oleh 3 orang responden (33,33 %).

### **3.2.5 Materi yang Tidak Sesuai dengan Bahan Ajar**

Sehubungan dengan pertanyaan nomor 5, yaitu tentang materi apa saja yang tidak sesuai dengan bahan ajar, 55,55% (5 responden) menjawab bahwa semua materi yang diberikan dalam penyuluhan sangat sesuai dengan bahan ajar di sekolah karena yang diberikan dalam penyuluhan itu juga tercantum dalam kurikulum sekolah.

Selain itu, 22,22% (2 responden) menyatakan bahwa hanya beberapa materi saja yang sesuai dengan bahan ajar, yaitu Ejaan serta Bentuk dan Pilihan Kata karena materi yang diberikan dalam penyuluhan terlalu tinggi. Hanya 11,11% (1 responden) yang menyatakan bahwa materi tidak sesuai dengan bahan ajar karena ilmu yang diberikan dalam penyuluhan terlalu tinggi, belum cocok untuk murid mereka di SD.

### **3.2.6 Kesistematian Materi**

Untuk pertanyaan nomor 6, yaitu tentang penyajian kesistematian materi yang diberikan dalam penyuluhan, 100% (9 responden) menyatakan bahwa pemberian materi dalam penyuluhan yang dilakukan oleh Balai Bahasa Padang bagus dan cukup sistematis. Namun, ada beberapa responden menambahkan bahwa penyajian materi dalam penyuluhan itu sebaiknya dilanjutkan dengan simulasi atau evaluasi untuk mengukur sampai sejauh mana peserta penyuluhan dapat menerima dan memahami ilmu yang telah diberikan oleh para penyuluh.

Di antara responden ada juga yang membandingkan kegiatan penyuluhan ini dengan kegiatan serupa dalam bidang ilmu lain yang pernah mereka ikuti. Menurut mereka akhir kegiatan tersebut selalu dilakukan evaluasi. Oleh karena itu, mereka juga menyarankan agar di akhir penyuluhan bahasa Indonesia ini juga sebaiknya dilakukan evaluasi.

### **3.2.7 Keefektifan Penyelenggaraan Penyuluhan**

Sehubungan dengan pertanyaan nomor 7, yaitu tentang perlu tidaknya penyuluhan dilakukan sampai sore, 55,55% (5 responden) menyatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan selama enam hari kerja dari pagi hingga sore itu sangat efektif karena seorang guru kelas tidak baik meninggalkan anak didik mereka lebih dari satu minggu.

Sebanyak 44,44% (4 responden) menyatakan bahwa sebaiknya penyuluhan dilaksanakan setengah hari karena setelah salat dan makan siang, biasanya peserta susah untuk berkonsentrasi. Hal itu agak berbeda jika mereka diinapkan. Dengan demikian, materi yang diberikan setelah istirahat siang kurang mendapat perhatian peserta. Oleh karena itu, pelaksanaan penyuluhan itu menjadi tidak efektif.

### **3.2.8 Pemanfaat Materi (Bahan) Penyuluhan**

Sehubungan dengan pertanyaan nomor 9, yaitu tentang pemanfaatan bahan-bahan yang diberikan dalam penyuluhan, jawaban responden menunjukkan bahwa 100% (9 responden) menyatakan sangat bermanfaat, baik dalam

pengajaran maupun untuk diri sendiri.

### **3.2.9 Prioritas Materi**

Pertanyaan nomor 9 senada dengan pertanyaan yang diberikan pada Alokasi Materi Penyuluhan (bagian 2.2.4). Hanya saja pada bagian ini yang dipertanyakan adalah materi manakah yang seharusnya diberikan prioritas dalam penyuluhan, terutama bagi guru SD? Jawaban responden menunjukkan bahwa 55,55% (5 responden) menyatakan materi yang seharusnya diprioritaskan dalam penyuluhan Bahasa Indonesia bagi guru SD adalah Ejaan dan Kalimat.

Sebanyak 22,22% (2 responden) menyatakan bahwa materi yang seharusnya diprioritaskan dalam penyuluhan Bahasa Indonesia bagi guru SD adalah Apresiasi Sastra, sedangkan 22,22% (2 responden) lainnya menyatakan bahwa materi yang seharusnya diprioritaskan dalam penyuluhan bagi guru SD adalah Paragraf dan Bentuk dan Pilihan Kata.

Selain jawaban di atas, responden juga memberikan pendapat terhadap pelaksanaan penyuluhan, yaitu agar Balai Bahasa melakukan tes awal dan tes akhir supaya mereka merasakan apakah benar-benar mereka telah memahami ilmu yang telah diberikan oleh para penyuluh.

### **3.2.10 Pencapaian Sasaran**

Pertanyaan nomor 10 adalah tentang pencapaian sasaran. Pertanyaan itu dengan pola 48 jam, sasaran kami sudah tercapai, yaitu menumbuhkan sikap positif dalam berbahasa dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bagaimana pendapat bapak dan ibu?

Jawaban responden menunjukkan bahwa 100% (9 responden) menyatakan bahwa waktu satu minggu atau 48 jam bukanlah waktu yang panjang. Untuk menumbuhkan sikap positif perlu waktu yang lebih banyak lagi karena terlalu banyak di antara peserta yang baru mulai bangun dan menyadari bahwa ternyata bahasa Indonesia itu susah dan perlu dipelajari.

Sehubungan dengan pertanyaan itu, pada umumnya responden ingin mengikuti kembali penyuluhan yang

dilakukan oleh Balai Bahasa Padang meskipun dalam waktu yang lebih lama.

### **3.2.11 Penyampaian Materi**

Pertanyaan nomor 11 adalah penyampaian/pemberian/ penyajian materi yang tanpa jeda (tidak diselingi dengan materi lain). Jawaban responden menunjukkan bahwa 66,66% (6 responden) menyatakan bahwa penyampaian materi yang monoton itu kurang menarik karena menimbulkan rasa bosan pada peserta. Mereka menginginkan sebaiknya dilakukan pergantian penyajian. Misalnya, pada penyajian mata sajian Ejaan yang diberikan pada awal penyuluhan, diselingi dengan kata sajian Kalimat karena Ejaan itu erat juga kaitannya dengan kalimat.

Sebanyak 22,22% (2 responden) menyatakan penyampaian pengaturan penyampaian materi itu menarik karena tidak memecah perhatian peserta pada yang lain. Biasanya, jika kita menghadapi satu persoalan, sebaiknya diselesaikan dulu, kemudian baru pindah pada persoalan lainnya. Apalagi, ini menyangkut ilmu dan tidak mudah memahaminya jika dicampur dengan ilmu-ilmu yang lain.

Jawaban lain responden menunjukkan bahwa 11,11% (1 responden) menyatakan terserah (tidak memberikan jawaban) pada pengaturan jadwal yang dilakukan panitia.

Berkaitan dengan pertanyaan tersebut, umumnya responden menyatakan bahwa penyampaian itu bisa menarik atau tidak bergantung pada penyuluhnya. Menurut mereka, para penyuluh dalam menyampaikan materinya sangat menarik dan tidak membosankan.

### **3.3 Responden Nonpesuluh**

Sebagai data pembanding dalam penelitian ini, juga diwawancarai orang yang bukan pesuluh. Mereka adalah orang yang dapat mengamati langsung perkembangan pesuluh setelah kembali mengajar di sekolah. Biasanya, yang diwawancarai itu adalah para kepala sekolah atau wakil kepala sekolah yang bersangkutan.

Nonpesuluh yang diwawancarai berjumlah 9 orang.

Kesembilan orang itu masing-masing (1) Marnis Sekor, Kepala SD 02 Inti, Cupak Tengah, Pauh, (2) Chairani H., M.A., Kepala SD 06 Piai, (3) Yuslinawati, Kepala SD 13 Kapalo Koto, (4) Fatmawati, Kepala SD 15 Koto Lalang, (5) Drs. Ariyanto, Kepala SD Semen Padang, (6) Yufrita, Kepala SD 05 Bandar Buat, (7) Risnawati, Kepala SD 30 Lubuk Begalung, (8) Lindamaria, Kepala SD 03 Pampangan, (9) Mariani Adnan, Kepala SD 36 Cengkeh. Berikut ini adalah klasifikasi hasil wawancara tim peneliti dengan nonpesuluh tersebut

### **3.3.1 Kebutuhan/Keperluan akan Penyuluhan Bahasa Indonesia**

Hasil wawancara dari sembilan responden nonpesuluh yang diwawancarai sehubungan dengan pertanyaan pertanyaan nomor 1, yaitu tentang perlu atau tidak perlunya penyuluhan Bahasa Indonesia bagi orang Indonesia, jawaban responden menunjukkan bahwa tidak satu pun jawaban yang menyatakan tidak perlu. Maksudnya 100% (9 responden) menyatakan sangat perlu karena menurut mereka, sebagai guru, mereka sangat merasakan betapa susahnyanya mengajarkan Bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan pertanyaan tersebut responden menyatakan bahwa seringkali siswa mereka menyamakan bahasa Minang dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemakaian bahasa Indonesia siswa sering dicampuradukkan dengan bahasa Minang. Bahasa Minang dan bahasa Indonesia tidak mempunyai struktur yang sama. Dengan demikian, penyuluhan bahasa Indonesia sangat perlu dilakukan.

### **3.3.2 Kesiediaan Menjadi Peserta Penyuluhan**

Jawaban untuk pertanyaan nomor 2, yaitu tentang kesiediaan nonpesuluh jika suatu saat Balai Bahasa Padang mengundang mereka untuk menjadi peserta pada penyuluhan bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa tidak satu pun jawaban yang menyatakan tidak bersedia. Artinya, 100% (9 responden) menyatakan sangat bersedia.

Sehubungan dengan pertanyaan itu, beberapa responden

menyatakan bahwa mereka telah beberapa kali mengusulkan kepada MGMP agar kepada para kepala sekolah juga diberikan penyuluhan yang sama oleh instansi yang berwenang. Pernyataan itu mereka utarakan sehubungan dengan kekurangmampuan mereka dalam mengatasi masalah kebahasaan, terutama di bidang administrasi.

### **3.3.3 Perkembangan/Kemajuan Pesuluh di Lingkungannya**

Sehubungan dengan pertanyaan nomor 3, yaitu apakah ada perkembangan/kemajuan guru yang telah mendapat penyuluhan, jawaban responden menunjukkan bahwa 88,88% (8 responden) menyatakan bahwa guru-guru mereka yang telah mengikuti penyuluhan itu menunjukkan peningkatan kualitas, terutama dalam mengajar. Selain itu, ada jawaban yang menyatakan bahwa guru yang telah mendapat penyuluhan bahasa Indonesia diikutkan ke dalam pembuatan soal ujian bahasa Indonesia dan memperbaiki bahasa surat di kalangan sekolah mereka.

Hanya terdapat satu jawaban responden atau 11,11% yang menyatakan bahwa tidak mengetahui perkembangan guru yang telah mengikuti penyuluhan bahasa Indonesia karena setelah selesai mengikuti penyuluhan guru tersebut cuti melahirkan.

## **3.4 Responden Penyuluh**

Penyuluh yang diwawancarai untuk data penelitian ini berjumlah 3 orang. Ketiga penyuluh itu telah mempunyai sertifikat kelulusan menyuluh dari Pusat Bahasa. Mereka adalah (1) Dra. Erwina Burhanuddin, M. Hum., Kepala Balai Bahasa Padang, (2) Drs. Wirsal Chan, staf pengajar di Universitas Negeri Padang, dan (3) Drs, Syafruddin Sulaiman, staf pengajar di Universitas Andalas, Padang.

Sebagaimana yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa wawancara dengan para penyuluh ini merupakan data penunjang untuk penelitian Dampak Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD di Kota Padang. Namun, jika dilihat dari kelangsungan pelaksanaan kegiatan penyuluhan itu, para penyuluh adalah orang yang sangat menentukan.

Bahkan, dilihat dari materi yang disajikan, para penyuluh mempunyai andil dan kiat yang sangat menentukan.

Sehubungan dengan keterlaksanaan penyuluhan dan keberhasilan penyuluhan itu, kepada para penyuluh diutarakan 12 pertanyaan. Berikut ini adalah hasil klasifikasi ketiga jawaban responden penyuluh.

### **3.4.1 Perlu Tidaknya Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD**

Klasifikasi hasil wawancara dari tiga responden penyuluh adalah sebagai berikut. Sehubungan dengan pertanyaan nomor 1, yaitu tentang perlu atau tidaknya penyuluhan bahasa Indonesia bagi guru SD, jawaban responden menunjukkan bahwa 100% (3 responden) menyatakan sangat perlu, dengan alasan masing-masing responden sebagai berikut.

- (1) Guru SD adalah guru kelas, semua tanggung jawab ada di pundaknya. Agar ia dapat memberikan pelajaran dengan baik kepada murid-muridnya, ia harus menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar,
- (2) Pendidikan di SD adalah pendidikan yang sangat mendasar. Sistem belajar-mengajar dibidang bahasa Indonesia perlu dibenahi lebih awal agar di tingkat yang lebih tinggi, siswa bisa mengungkapkan sesuatu yang ada dalam pikirannya dengan bahasa Indonesia yang lebih baik,
- (3) Mutu pendidikan diawali dari sekolah dasar, Dengan demikian, baik atau tidak baiknya mutu pendidikan di tingkat berikutnya sangat ditentukan oleh pendidikan dasar ini. Agar siswa dapat memahami dengan baik semua mata pelajaran yang diberikan, para guru harus bisa menyampaikannya dengan bahasa yang baik pula. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian itu tidak lain adalah bahasa Indonesia. Bahasa Minang tidak sanggup mengungkapkan, misalnya, rumus dalam

pelajaran Matematika atau rumus dalam pelajaran Fisika.

### **3.4.2 Perlu Tidaknya Pembedaan Materi Penyuluhan bagi Guru SD**

Sehubungan dengan pertanyaan nomor 2, yaitu tentang perlu atau tidaknya dibedakan materi penyuluhan bahasa Indonesia bagi guru SD dengan materi penyuluhan lainnya, jawaban responden menunjukkan bahwa 100% (3 responden) menyatakan sangat perlu dibedakan, dengan alasan responden sebagai berikut.

- (1) Setiap kelompok sasaran mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda. Guru SD tidak memerlukan materi Surat-Menyurat, sedangkan penyuluhan bagi karyawan, misalnya, justru memerlukan materi itu untuk kelancaran administrasi kantor mereka. Begitu juga dengan materi Apresiasi Sastra, materi itu diperlukan untuk guru SD, tetapi karyawan tidak memerlukannya.
- (2) Guru SD memerlukan materi yang lebih menitikberatkan pada bidang pengajaran, sedangkan yang lain untuk keperluan kantor dan keperluan komunikasi sehari-hari.

### **3.4.3 Materi yang Menarik/Mendapat Respon yang Baik dari Pesuluh**

Klasifikasi hasil wawancara tiga reponden penyuluh yang diwawancarai sehubungan dengan pertanyaan nomor 3 tentang, materi yang menarik atau mendapat respon yang baik dari pesuluh adalah sebagai berikut. Jawaban responden menunjukkan bahwa 66,66% (2 responden) menyatakan bahwa materi yang menarik bagi peserta adalah Ejaan. Alasannya adalah 60% materi penyuluhan itu membahas ejaan.

Sebanyak 33,33% (1 responden) menyatakan bahwa biasanya yang menarik atau mendapat respon yang baik dari peserta adalah materi Bentuk dan Pilihan Kata. Alasannya adalah dengan adanya metode yang dirancang khusus oleh

Pusat Bahasa, cara membentuk kata itu sangat menarik. Selain itu, materi Ejaan juga menarik minat para pesuluh.

#### **3.4.4 Penyediaan Bahan Penyuluhan**

Klasifikasi hasil wawancara ketiga reponden penyuluh yang diwawancarai sehubungan dengan pertanyaan nomor 4, yaitu tentang penyediaan bahan penyuluhan oleh Pusat Bahasa sudah memadai, adalah sebagai berikut. Jawaban responden menunjukkan bahwa 100% (3 responden) menyatakan tidak memadai, dengan alasan responden sebagai berikut.

- (1) Penyuluh masih dituntut agar dapat mengembangkan bahan tersebut sesuai dengan kelompok sasaran.
- (2) Bobotnya terlalu tinggi untuk guru SD. Oleh karena itu, mereka susah mencernanya.
- (3) Penyuluh harus mencerna/memperbarui kembali bahan itu dan menyajikannya sesuai dengan tingkat penafsiran peserta.

#### **3.4.5 Kesesuaian Bahan Penyuluhan dengan Bahan Ajar**

Klasifikasi hasil wawancara sehubungan dengan pertanyaan nomor 5, yaitu tentang kesesuaian bahan penyuluhan dengan bahan ajar bagi guru SD adalah sebagai berikut. Sebanyak 100% (3 responden) menyatakan tidak sesuai, dengan alasan responden sebagai berikut.

- (1) Penyuluhan harus dibedakan dengan penataran. Penyuluhan itu bersifat menyegarkan kembali ingatan peserta pada pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, penyuluhan bersifat praktis. Penataran bersifat memberikan pendidikan tambahan untuk meningkatkan mutu yang selalu dikaitkan dengan bahan ajar, sesuai dengan jenjang pendidikan yang diperlukan peserta.
- (2) Penyuluhan memang tidak bertujuan untuk mengajarkan orang, tetapi menyadarkan kembali tentang hal-hal yang bersifat umum kepada peserta.
- (3) Bahan ajar harus dikembangkan sendiri oleh para

pesuluh berdasarkan kurikulum, sedangkan bahan penyuluhan menyangkut pemakaian bahasa sehari-hari.

#### **3.4.6 Perlu Tidaknya Kurikulum dalam Penyusunan Bahan Penyuluhan**

Klasifikasi hasil wawancara dengan ketiga reponden sehubungan dengan pertanyaan nomor 6, yaitu tentang perlu atau tidaknya panduan kurikulum dalam penyusunan materi penyuluhan, 100% (3 responden) mengatakan sangat perlu, dengan alasan sebagai berikut.

- (1) Pusat Bahasa sudah membuat Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan. Balai Bahasa Padang tidak keluar dari garis yang sudah ditetapkan Pusat Bahasa itu. Hanya saja, contoh-contohnya perlu dikembangkan sesuai dengan yang dibutuhkan penyuluh ketika itu.
- (2) Kurikulum itu perlu diperbarui karena tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dengan demikian, adanya perubahan kurikulum juga akan membawa perubahan pada bahan penyuluhan kita. Hal ini dimaksudkan agar materi yang diberikan dalam penyuluhan dapat dimanfaatkan oleh peserta penyuluhan di dalam belajar-mengajar.

#### **3.4.7 Kecocokan Metode dalam Penyuluhan**

Sehubungan dengan pertanyaan nomor 7, yaitu tentang kecocokan metode yang diberikan dalam penyuluhan, jawaban responden menunjukkan bahwa 66,66% ( 2 responden) menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam penyuluhan selama ini sudah sesuai/cocok, dengan alasan Balai Bahasa selama ini mengadakan penyuluhan bersemuka dalam hal ini adalah yang paling tepat untuk saat ini.

Hanya 1 responden atau 33,33% menyatakan bahwa metode yang digunakan selama ini belum cocok sebaiknya metode kontekstual.

## BAB IV

# ANALISIS DAMPAK PENYULUHAN DALAM KARANGAN SISWA

### 4.1 Pengantar

Untuk melihat dampak penyuluhan bagi anak didik (siswa), dilakukan juga penelitian terhadap hasil karangan siswa berdasarkan gambar yang telah ditentukan oleh tim peneliti. Ketiga gambar itu mempunyai tema yang berbeda, yaitu "Ulang Tahun", "Jam Istirahat di Sekolah", dan "Memperingati Hari Kemerdekaan".

Analisis terhadap karangan siswa itu didasarkan pada materi yang diberikan di dalam penyuluhan, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, Bentuk dan Pilihan Kata, Struktur Kalimat dan Paragraf, dan Apresiasi Sastra. Penilaian dilakukan dengan sistem digit, dengan kategori B (baik) nilai 71–80, C (cukup) nilai 51–70, dan K (kurang) nilai 30–50.

### 4.2 Penggunaan Ejaan

Penilaian terhadap penggunaan Ejaan dalam karangan siswa meliputi 1) pemakaian huruf, terutama pada pemenggalan kata, 2) pemakaian huruf kapital, 3) penulisan kata, meliputi kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti, dan kata depan, 4) pemakaian tanda baca, meliputi tanda koma dan tanda titik.

### 3.4.8 Keefektifan Pemberian Materi

Klasifikasi hasil wawancara ketiga reponden penyuluh yang diwawancarai sehubungan dengan pertanyaan nomor 8, yaitu tentang keefektifan pemberian materi yang tanpa diselingi oleh materi yang lain, jawaban responden menunjukkan bahwa 100% (3 responden) menyatakan efektif, dengan alasan responden sebagai berikut.

- (1) Ada dua cara dalam pemberian materi pada penyuluhan ini. Jika dilihat dari segi kepraktisan, cara yang telah kita lakukan selama ini memang lebih praktis karena konsentrasi para peserta penyuluhan tidak terganggu. Akan tetapi, cara itu mungkin menimbulkan kejenuhan atau mendatangkan rasa bosan.
- (2) Penyuluh dalam menyajikan bahan suluhannya, tidak hanya memberikan satu materi. Maksudnya, dalam materi Kalimat, misalnya, juga dibahas Ejaan serta Bentuk dan Pilihan Kata.
- (3) Jika diganti dengan cara lain, belum tentu akan mendatangkan hasil yang baik, terutama jika kita melakukan penyuluhan di daerah.

### 3.4.9 Keefektifan Waktu Penyuluhan

Klasifikasi hasil wawancara ketiga reponden sehubungan dengan pertanyaan nomor 9, yaitu tentang keefektifan waktu penyuluhan yang dimulai dari pagi hingga sore adalah sbagai berikut. Jawaban responden menunjukkan bahwa 66,66% (2 responden) menyatakan efektif, dengan alasan masing-masing sebagai berikut.

- (1) Kita sudah merencanakan kegiatan penyululuhan itu akan berlangsung selama satu minggu. Jadi, mereka khusus hanya berkonsentrasi pada waktu satu minggu saja daripada 1 bulan dengan 4 kali pertemuan. Hal itu tidak efektif karena jarak waktu yang begitu jauh. Selain itu, apa yang mereka dapatkan tidak utuh atau terpotong-potong.
- (2) Guru SD adalah guru yang sangat sibuk dan mereka mempunyai banyak tanggung jawab. Jika

memang berpola 48 jam, selama 1 minggu dan dimulai dari pagi hingga sore, hal itu tidak masalah. Bayangkan, jika jumlah jam tetap sama, tetapi jadwal penyuluhan hanya sampai dengan pukul 12.00, berapa lama guru tersebut harus meninggalkan siswanya?

Hanya 1 responden, atau 33,33%, menyatakan bahwa waktu pelaksanaan penyuluhan kurang efektif karena penyuluh dan juga pesuluh akan merasa bosan duduk dari pagi sampai sore hore.

#### **3.4.10 Ketepatan Pembagian Waktu pada Materi**

Klasifikasi hasil wawancara tiga responden penyuluh yang diwawancarai sehubungan dengan pertanyaan nomor 10, yaitu tentang ketepatan pembagian waktu untuk masing-masing materi adalah sebagai berikut. Jawaban responden menunjukkan bahwa 66,66% (2 responden) menyatakan pembagian waktu untuk tiap-tiap materi itu sudah tepat, dengan alasan sebagai berikut.

- (1) Jika kita perhatikan pembagian waktu pada tiap-tiap materi itu, dapat dikatakan bahwa materi Ejaan dan Kalimat lebih banyak. Itu adalah karena memang banyak hal atau persoalan kebahasaan yang harus diberikan dalam Ejaan dan Kalimat itu, misalnya dalam materi Ejaan ada 5 bab yang harus disampaikan.
- (2) Apresiasi Sastra sebaiknya diberikan tambahan jam karena guru sering kewalahan dalam memberikan pelajaran mengarang kepada siswanya.

Hanya 1 responden atau 33,33% menyatakan bahwa pembagian waktu untuk tiap-tiap materi belum tepat karena materi Ejaan perlu waktu yang lebih daripada materi lainnya. Hal itu disebabkan oleh banyaknya persoalan di dalam bab demi bab yang akan disampaikan kepada para peserta.

### **3.4.11 Pencapaian Sasaran**

Sehubungan dengan pertanyaan nomor 11, yaitu tentang pencapaian sasaran dengan pola 48 jam, seperti yang dilakukan selama ini, jawaban responden menunjukkan bahwa 66,66% (2 responden) menyatakan bahwa sistem pola 48 jam, seperti yang biasa dilakukan, sudah mencapai sasaran, dengan alasan masing-masing responden sebagai berikut.

- (1) Jika berpegang pada pedoman pelaksanaan kegiatan yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa, pola 48 jam itu tidak ada, yang ada adalah 32, 90, 100 jam. Pola itu dapat disesuaikan dengan kondisi pelaksana dan peserta penyuluhan di tiap daerah.
- (2) Jika dilihat sasaran, yang tercapai tentu baru sasaran umum, bukan sasaran khusus. Akan tetapi, untuk tahap awal sasaran kita sudah tercapai.

Hanya 1 responden atau 33,33% menyatakan bahwa sasaran belum tercapai, karena sasaran akan bisa tercapai jika kita sudah mengelompokkan para pesuluh itu berdasarkan latar belakang pendidikan atau kelas sosialnya.

### **3.4.12 Kesulitan dalam Menyuluh**

Klasifikasi hasil wawancara ketiga responden penyuluh yang diwawancarai sehubungan dengan pertanyaan nomor 12, yaitu tentang kesulitan atau halangan oleh penyuluh dalam menyampaikan materinya, menunjukkan bahwa 100% (3 responden) menyatakan tidak ada kesulitan.



#### 4.2.1 Pemenggalan Kata

Dalam karangan siswa ditemukan beberapa kesalahan pemenggalan kata. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Ada beberapa *or-ang* tua murid lain yang mau membantu menyediakan kebutuhan peralatan sekolah (27.2 A).
- (2) Di sekitar halaman sekolah bunga-bunga telah tumbuh berseri *bag-ai* taman yang indah (28.3 B)

Pemenggalan yang dilakukan pada kalimat (1) dan (2) tidak tepat karena pemenggalan kata dilakukan setelah konsonan. Jika di tengah kata ada huruf konsonan dan vokal, maka pemenggalannya dilakukan sebelum konsonan atau setelah vokal. Berdasarkan konsep pemenggalan kata, kata *orang* dapat dipenggal menjadi *o-rang*. Namun, pemenggalan kata di dalam teks tidak boleh meninggalkan satu huruf dalam pergantian baris. Oleh karena itu, sebaiknya kata *orang* tersebut tidak dipenggal. Perhatikan kalimat perbaikan di bawah ini.

- (1a) Ada beberapa *orang* tua murid lain yang mau membantu menyediakan kebutuhan peralatan sekolah.
- (2a) Di sekitar halaman sekolah bunga-bunga telah tumbuh berseri *bagai* taman yang indah (28.3 B)

Contoh lain dapat dilihat sebagai berikut.

- (3) Pertama-tama Rina *menyuap-kan* kue kemulut mama dan papanya setelah itu ia bagikan *ke-pada* teman-temannya. (28, 2, SP)
- (4) Arif telah berhasil *mendapa-tkan* sepatu dan bendera setelah memanjat pinang. (3,1,A)

Pemenggalan kata *menyuap-kan*, *kemulut*, dan *ke-pada* pada (3) tidak benar karena penulisan akhiran *-kan* dipisahkan dengan kata yang mendahuluinya, yaitu

*menyuap*. Dalam penulisan kata tersebut awalan dan akhiran dituliskan serangkai dan hanya dapat dipenggal pada pergantian baris dengan menggunakan tanda hubung. Penulisan kata depan *ke* pada kata *kemulut* dan *ke-pada* juga tidak benar karena fungsi *ke* pada kedua bentuk itu berbeda. Pada kata *kemulut*, penulisan *ke* harus dipisahkan dari kata *mulut* karena bentuk *ke* tersebut berfungsi sebagai kata depan, sedangkan *ke* pada kata *kepada* harus digabungkan.

Pemenggalan kata *mendapa-tkan* pada kalimat (4) tidak benar karena pemenggalan dilakukan terhadap kata dasarnya. Kata berimbuhan dapat saja dipenggal berdasarkan imbuhan, misalnya, *men-dapat-kan*, atau *mendapat-kan*, atau *men-dapatkan*, jika kata itu terdapat pada pergantian baris. Semestinya, karangan siswa itu dituliskan seperti dalam Kalimat perbaikan berikut ini.

- (3a) Pertama-tama Rina *menyuapkan* kue *ke mulut* mama dan papanya setelah itu ia bagikan kepada teman-temannya.
- (3a) Arif telah berhasil *mendapat-kan* sepatu dan bendera setelah memanjat pinang.
- (4) Kami membikin per-lombaan memanjat pinang.  
(3,1, A)

Penulisan kata per-lombaan pada kalimat (4) tidak benar karena menggunakan tanda hubung, sedangkan kata tersebut tidak terletak pada pergantian baris. Di samping itu, penggunaan kata *membikin* pada kalimat tersebut juga kurang tepat. Penulisan imbuhan diserangkaikan dengan kata dasar tanpa menggunakan tanda hubung. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (4a) Kami mengadakan perlombaan panjat pinang.

#### 4.2.2 Penulisan Huruf

Selain kesalahan pemenggalan kata, juga ditemukan beberapa kesalahan penulisan huruf kapital dalam karangan siswa. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut.

- (5) andi juga mengundang teman-temanya disekolah dan di rumah. (10, 1, BB)

Penulisan nama *andi* pada kalimat (5) tidak benar karena tidak menggunakan huruf kapital. Dalam Buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (2002:7) dinyatakan bahwa huruf kapital dipakai pada setiap unsur nama orang. Di samping itu, penulisan kata depan *di-* pada kata *di sekolah* juga tidak benar karena penulisan kata depan harus dipisahkan. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (5a) Andi juga mengundang teman-temanya di sekolah dan di rumah.

- (6) Pada tanggal 16 *agustus*, Ana berulang tahun yang ke 7. (3,2, SM)

Penulisan kata *agustus* pada kalimat (6) tidak benar karena penulisannya menggunakan huruf kecil. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Contohnya, tahun Hijriah, hari Senin, bulan Desember, dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Penulisan angka bilangan pada kalimat (6) juga tidak benar karena tidak menggunakan tanda hubung. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (6a) Pada tanggal 16 *Agustus*, Ana berulang tahun yang ke-7.

- (7) ... ia bermain bersama-sama temannya itu yang bernama *ani, ana, susi, dewi, dona*. (15, 1, KL)

Penulisan kata *ani*, *ana*, *susi*, *dewi*, dan *dona* pada kalimat (7) tidak tepat karena tidak menggunakan huruf kapital. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. Di samping itu, pada rincian nama orang harus digunakan kata *dan* dalam kalimat tersebut Perhatikan kalimat perbaikan berikut ini.

(7a) .. ia bermain bersama-sama temannya itu yang bernama *Ani*, *Ana*, *Susi*, *Dewi*, dan *Dona*.

(8) Terima kasih ya ... *allah*. (1, 5, C)

Penulisan kata *allah* pada kalimat (8) tidak tepat karena menggunakan huruf kecil. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

(8a) Terima kasih ya ... *Allah*.

(9) Sekolahku yang *indah*? (6, 1, BB)

Penulisan kata *indah* pada judul karangan (9) tidak benar karena tidak menggunakan huruf kapital. Huruf kapital digunakan pada setiap awal kata judul karangan. Perhatikan kalimat berikut ini.

(9a) Sekolahku yang Indah?

#### 4.2.3 Penulisan Kata

Di samping kesalahan pemenggalan kata dan penulisan huruf, di dalam karangan siswa juga ditemukan kesalahan penulisan kata. Kesalahan penulisan kata itu meliputi kesalahan penulisan kata turunan, penulisan kata ulang, penulisan kata ganti, penulisan kata depan, serta penulisan angka dan bilangan.

#### 4.2.3.1 Penulisan Kata Turunan

Dalam karangan siswa banyak ditemukan kesalahan penulisan kata turunan. Hal itu dapat dilihat berikut ini.

- (10) ... yang akan *di hukum* oleh protokol dengan membacakan kata-kata yang ada di dalam balon tersebut. (1,4, KL)
- (11) ... sesudah ia bermain karet itu dan ia *ber belanja* lagi. (11, 2. KL)
- (12) tina dan fita *meng hitung* lagi uang itu setelah pak guru memanggil mereka. (12, 2, KL)

Penulisan kata *di hukum*, *ber belanja*, dan *meng hitung* pada kalimat (10), (11), dan (12) tidak tepat karena penulisan imbuhan dan kata dasar tidak digabungkan. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (10a) ... yang akan *dihukum* oleh protokol dengan membacakan kata-kata yang ada di dalam balon tersebut.
- (11a) ... sesudah ia bermain karet itu dan ia *berbelanja* lagi.
- (12a) tina dan fita *menghitung* lagi uang itu setelah pak guru memanggil mereka.

Berikut ini contoh yang lain.

- (13) ... kami semua *bertepuk-tangan* untuk memberi semangat karena mereka saling kompak. (14, 1, BB)

Penulisan kata *bertepuk tangan* pada kalimat (13) tidak perlu menggunakan tanda hubung. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (13a) ... kami semua *bertepuk tangan* untuk memberi semangat karena mereka saling kompak.

#### 4.2.3.2 Penulisan Kata Ulang

Dalam karangan siswa banyak ditemukan kesalahan penulisan kata ulang. Hal itu dapat dilihat berikut ini.

- (14) Ani mulai mengundang *temannya-temannya* untuk datang ke rumahnya hari Minggu. (7, 2, KL)

Penulisan kata ulang pada kalimat (14) tidak tepat karena pengulangan dilakukan dengan mengikutsertakan kata ganti *-nya*. Pengulangan dapat dilakukan dengan mengulang kata dasar secara lengkap, setelah itu diberikata ganti posesif *-nya*. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (14a) Ani mulai mengundang *teman-temannya* untuk datang ke rumahnya hari Minggu.

Contoh lain dapat dilihat berikut ini.

- (15) *Murid 2x* sedang bermain di waktu istirahat (4, 1, KL)

- (16) Ani membawa karet itu dari rumah dan Ani mengajak *temanxxnya* untuk menjalin karet itu terlebih dahulu. (11, 2, KL)

Penulisan kata ulang *murid2x* dan *temanxxnya* pada kalimat (15) dan (16) tidak benar atau sangat tidak dianjurkan karena telah menggantikan fungsi tanda hubung sebagai tanda baca dalam kaidah Ejaan. Angka 2 seperti pada kata *murid2x* dan *x*, tidak terdapat pada kaidah Ejaan dan itu berarti bahwa bentuk itu hanya dapat digunakan pada ragam tak resmi, seperti tulisan cepat dan notula. Seharusnya bentuk tersebut tidak dipakai pada teks karangan di sekolah. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (15a) *Murid-murid* sedang bermain di waktu istirahat.

- (16a) Ani membawa karet itu dari rumah dan Ani

mengajak *teman-temanya* untuk menjalin karet itu terlebih dahulu.

#### 4.2.3.3 Penulisan Kata Ganti

Kesalahan penulisan kata ganti juga banyak ditemukan dalam karangan siswa. Hal itu dapat dilihat berikut ini.

- (18) Aku akan mengundang teman-teman di sekolah dan di lingkungan *rumah ku*. (22, 1, BB)
- (19) ... aku merayakan *nya* dengan mengundang teman *ku* dan juga tetangga-tetanggaku. ( 18, 1, C)
- (20) Pada saat itu ada acara meletuskan balon dan mendapatkan *hukuman nya*. (1, 3, SM)
- (21) ... Ia setiap hari mencari nafkah untuk membiayai *hidup ku* (9, 4, SM)

Penulisan *rumah ku*, *teman ku*, *hukuman nya*, *kehidupan mu*, dan *matematika mu* pada kalimat (18), (19), (20), dan (21) tidak benar karena penulisannya dipisahkan. Kata ganti *ku*, *kau*, *mu*, dan *nya* penulisannya diserangkaikan dengan kata yang mendahului atau mengikutinya. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (18a) Aku mengundang teman-teman di sekolah dan di lingkungan *rumahku*.
- (19a) ... aku merayakannya dengan mengundang *temanku* dan juga tetangga-tetanggaku.
- (20a) Pada saat itu ada acara meletuskan balon dan mendapatkan *hukumannya*.
- (21a) ... Ia setiap hari mencari nafkah untuk membiayai *hidupku*

#### 4.2.3.4 Penulisan Kata Depan

Kesalahan penulisan kata depan juga banyak ditemukan dalam karangan siswa. Hal itu dapat dilihat berikut ini.

- (22) Widya menangis kesakitan dan kami menolongnya berjalan *kekantor* (22, 4, KL)
- (23) Mereka kembali *kekelasnya* masing-masing dan belajar seperti semula. (3, 2, B)
- (24) Saya melihat orang itu hampir tiba *diatas*. (4, 1, BB)
- (25) Semua teman-temanku menyanyikan lagu untukku dan teman-temanku bersama-sama makan lontong *disitu*. (26, 3, BB)

Penulisan kata *kekantor*, *kekelasnya*, *diatas*, dan *disitu* pada kalimat (22),(23), (24), dan 25) tidak benar karena penulisan kata depan *di*, *ke* dan *dari* digabungkan dengan kata yang mengikutinya. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (22a) Widya menangis kesakitan kami menolongnya berjalan *ke kantor*
- (23a) Mereka kembali *ke kelasnya* masing-masing dan belajar seperti semula.
- (24a) Saya melihat orang itu hampir tiba *di atas*.
- (25a) Semua teman-temanku menyanyikan lagu untukku dan teman-temanku bersama-sama makan lontong *di situ*.

#### 4.2.3.5 Penulisan Angka dan Lambang Bilangan

Kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan juga ditemukan dalam karangan siswa. Hal itu dapat dilihat berikut ini.

- (26) Teman-temanku merayakan ulang tahunnya yang ke 7. (25,1,SM)

Penulisan lambang bilangan tingkat pada kalimat (26) tidak tepat karena tidak menggunakan tanda hubung. Penulisan lambang bilangan dengan angka dan yang menggunakan kata depan *ke* harus menggunakan tanda hubung. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (26a) Teman-temanku merayakan ulang tahunnya yang ke-7.
- (27) Kata nenekku pada tahun 40 an banyak orang yang kekurangan gizi karena pada saat itu kita belum merdeka. Sekarang kita telah lama merdeka kata nenek mari kita rayakan bersama-sama. (11, 6, SM)

Penulisan lambang bilangan dalam (27) tidak tepat karena lambang bilangan yang menggunakan angka dan mendapatkan akhiran *-an* harus diberi tanda hubung. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (27) Kata nenekku pada tahun 40-an banyak orang yang kekurangan gizi karena pada saat itu kita belum merdeka. Sekarang kita telah lama merdeka kata nenek mari kita rayakan bersama-sama. (11, 6, SM)

#### 4.2.4 Penggunaan Tanda Baca

Dalam buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (2002: 34) dinyatakan beberapa kaidah penulisan tanda baca. Dalam karangan siswa, kesalahan penggunaan tanda baca ini hanya meliputi penggunaan tanda koma dan tanda titik.

#### 4.2.4.1 Penggunaan Tanda Koma

Dalam karangan siswa jarang sekali digunakan tanda koma sehingga pembaca kekurangan napas ketika membaca karangan tersebut. Di samping itu, boleh jadi pemahaman pembaca tentang apa yang ditulis dalam kalimat itu akan berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penulisnya. Pemakaian tanda koma itu juga diatur di dalam ejaan. Perhatikan contoh karangan siswa yang tanpa tanda koma berikut ini.

(28) Tadi siang di depan sekolah saya melihat orang berlomba memanjat pohon pinang. (4,1, BB)  
Kalimat (28) tidak benar karena tidak menggunakan tanda koma. Padahal, kaidah menyatakan bahwa tanda koma digunakan pada kalimat yang keterangannya mendahului subjek. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

(28a) Tadi siang di depan sekolah, saya melihat orang berlomba memanjat pohon pinang.

(29) Hari sudah malam saya paman menginap di kampung, dan paginya saya dan paman berangkat ke stasiun kereta api, .... (4, 3, BB)

Kalimat (29) tidak benar karena menggunakan tanda koma pada kalimat majemuk setara. Perhatikan perbaikan kalimat itu berikut ini.

(29a) Hari sudah malam saya dan paman menginap di kampung dan paginya saya dan paman berangkat ke stasiun kereta api, .... (4, 3, BB)

(30) "Rina kenapa kamu sedih?, " tanya salah seorang temannya. (8, 2. SM)

Penggunaan tanda koma pada petikan langsung dalam kalimat (30) tidak tepat karena diletakkan sebelum tanda petik dua. Padahal, kaidah menyebutkan bahwa tanda koma

digunakan untuk memisahkan petikan langsung dan kalimat yang mengikutinya. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (30a) "Rina, kenapa kamu sedih?", tanya salah seorang temannya.
- (31) Hari itu kami membeli baju sepatu kaus dan topi untuk adik yang berulang tahun. (12, 1, B)
- (32) Pada hari Sabtu sekolah kami mengadakan macam-macam perlombaan misalnya lomba panjat pinang makan kerupuk, dan pacu karung. Di sana orang ramai sekali. (2, 1, A)

Kalimat (31) tidak benar karena tidak menggunakan tanda koma pada perincian, sedangkan kalimat (32) tidak menggunakan tanda koma sebelum dan sesudah kata *misalnya* serta pada perincian. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (31a) Hari itu kami membeli baju, sepatu, kaus, dan topi untuk adik yang berulang tahun. (12, 1, B)
- (32a) Pada hari Sabtu sekolah kami mengadakan macam-macam perlombaan, misalnya, lomba panjat pinang, makan kerupuk, dan pacu karung. Di sana orang ramai sekali. (2, 1, A)

#### 4.2.4.2 Penggunaan Tanda Titik

Hampir pada setiap karangan siswa tidak digunakan tanda titik sehingga pembaca tidak mengetahui bahwa informasi yang disampaikan telah berakhir.

Berdasarkan penilaian terhadap karangan siswa, kesalahan penggunaan tanda titik hanya ditemukan dalam pembentukan kalimat. Siswa sering tidak menggunakan tanda titik untuk menandai bahwa kalimat tersebut telah berakhir. Berikut adalah beberapa contoh kesalahan penggunaan tanda titik.

- (32) Tiap hari Budi bermain sama Imron di belakang sekolah Imron mereka bermain layang-layang. Setelah itu mereka bermain bola dengan teman-teman yang lain. Sudah sore baru mereka pulang ke rumah masing-masing. (24.1.1C)
- (33) Tomi diajak bermain dengan Tina ke rumah Hari. Di sana sedang diadakan selamatan. Tomi dan Tina ikut membantu Hari yang sedang mencuci piring. Mereka bekerja dengan senang hati. (20, 1, B)

Tidak satu pun kalimat dalam teks karangan siswa tersebut yang menggunakan tanda titik. Bukankah ada kaidah yang menyatakan bahwa setiap kalimat diakhiri dengan tanda titik? Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (32a) Tiap hari Budi bermain bersama Imron di belakang sekolah Imron. Mereka bermain layang-layang. Setelah itu, mereka bermain bola dengan teman-teman yang lain. Sudah sore baru mereka pulang ke rumah masing-masing. (24.1.1C)
- (33a) Tomi diajak bermain oleh Tina ke rumah Hari. Di sana sedang diadakan selamatan. Tomi dan Tina ikut membantu Hari yang sibuk mencuci piring. Mereka bekerja dengan senang hati. (20, 1, B)

Contoh (27) dikutip kembali menjadi contoh (34). Selain bermasalah dengan penulisan lambang bilangan, yaitu pada 40-an, kalimat tersebut bermasalah dengan pemakaian tanda petik (“..”) karena terdapat kutipan langsung.

- (34) Kata nenekku pada tahun 40-an banyak orang yang kekurangan gizi karena pada saat itu kita belum merdeka. Sekarang kita telah lama merdeka. Kata nenek mari kita rayakan bersama-sama. (11, 6, SM)

Dalam contoh (34) kalimat yang berbunyi ... pada tahun

40-an... merdeka. *Sekarang kita telah lama merdeka* harus diapit dalam dua tanda petik karena kalimat itu merupakan kutipan langsung. Perhatikan perbaikannya berikut ini.

(34a) Kata nenekku, "pada tahun 40-an banyak orang yang kekurangan gizi karena pada saat itu kita belum merdeka". "Sekarang kita telah lama merdeka," kata nenek. "Mari kita rayakan bersama-sama." (11, 6, SM)

### **4.3 Hasil Penilaian Karangan Siswa**

Setelah dilakukan penilaian terhadap seluruh hasil karangan siswa dari tiga kecamatan di Kota Padang, yaitu Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh dapat ditetapkan hasilnya sebagai berikut.

#### **4.3.1 Penggunaan Ejaan dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan**

Berdasarkan hasil penilaian terhadap 85 hasil karangan siswa SD di Kecamatan Lubuk Kilangan dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa belum memahami dan sekaligus belum menerapkan kaidah ejaan di dalam karangan mereka. Hal dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa, yaitu 9 siswa atau 10,6% mendapat nilai B, 46 siswa atau 54,1% mendapat nilai C, dan 30 siswa lainnya atau 35,35% mendapat nilai K. Secara terperinci dapat dilihat tabel berikut ini

**TABEL 1**  
**PENGUASAAN SISWA TERHADAP EJAAN**  
**DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 15 Koto Ilalang	Lubuk Kilangan	26	3	9	14
2.	SD 05 Bandar Buat	Lubuk Kilangan	31	1	18	12
3.	SD Semen Padang	Lubuk Kilangan	28	5	19	4
Jumlah Siswa			85	9	46	30
Persentase			100%	10,6%	54,1%	35,3%

**Keterangan:** B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

#### **4.3.2 Penggunaan Ejaan dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Begalung**

Hasil penilaian terhadap 95 karangan siswa SD di Kecamatan Lubuk Begalung menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaan siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan. Hal itu dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa.

Hasil penilalain itu menunjukkan bahwa hanya 4 siswa atau 4,2% mendapat nilai B, 48 siswa atau 50,5% mendapat nilai C, dan 43 siswa atau 45,% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap Ejaan cukup baik. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 2**  
**PENGUASAAN SISWA TERHADAP EJAAN**  
**DI KECAMATAN LUBUK BEGALUNG**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 30 Lubuk	Lubuk	32	-	6	26
	Begalung	Begalung				
2.	SD 03 Pampangan	Lubuk	34	-	23	11
		Begalung				
3.	SD 36 Cengkeh	Lubuk	29	4	19	6
		Begalung				
Jumlah Siswa			95	4	48	43
Persentase			100%	4,2%	50,5	45,3%

**Keterangan:** B = 71—80 C = 51—70 K = 30—50

### 4.3.3 Penggunaan Ejaan dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh

Hasil penilaian terhadap 80 karangan siswa SD di Kecamatan Pauh, menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang mendapat nilai B dan C. Artinya, seluruh siswa mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap Ejaan sangat rendah. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 3**  
**PENGUASAAN SISWA TERHADAP EJAAN**  
**DI KECAMATAN PAUH**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 13 Padang	Pauh	23	-	-	23
2.	SD 02 Inti	Pauh	38	-	-	38
3.	SD 06 Piai	Pauh	19	-	-	19
Jumlah Siswa			80	-	-	80
Persentase			100%	-	-	100%

**Keterangan:** B = 71—80    C = 51—70    K = 30—50

#### **4.3.4 Rekapitulasi Penguasaan Ejaan dalam Karangan Siswa SD di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh**

Uraian secara rinci penguasaan siswa terhadap materi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan menunjukkan bahwa 260 siswa dari sembilan sekolah dasar yang berada di tiga kecamatan, hanya 13 orang siswa atau 5% yang mendapat nilai B, 94 siswa atau 36,2% mendapat nilai C, dan 153 orang lainnya atau 58,8% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan pada tiga kecamatan tersebut sangat rendah. Dengan kata lain, guru kelas belum berhasil menerapkan materi ini kepada siswa. Tabel berikut memperlihatkan secara lebih terperinci tentang jumlah siswa dari setiap SD dan perolehan nilai karangan mereka

**TABEL 4**  
**TINGKAT PENGUASAAN SISWA TERHADAP EJAAN**  
**DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN, LUBUK BEGALUNG,**  
**DAN KECAMATAN PAUH**

No.	Nama SD	Jumlah Siswa	Nilai		
			B	C	K
1.	SD 13 Padang	23	-	-	23
2.	SD Inti 02	38	-	-	38
3.	SD 06 Piai	19	-	-	19
4.	SD 15 Koto Lalang	26	3	9	14
5.	SD 05 Bandar Buat	31	1	18	12
6.	SD Semen Padang	28	5	19	4
7.	SD 30 Lubuk Begalung	32	-	6	26
8.	SD 03 Pampangan	34	-	23	11
9.	SD 36 Cengkeh	29	4	19	6
Jumlah siswa		260	13	94	153
Persentase		100%	5%	36,2%	58,8%

**Keterangan:** B = 71—80    C = 51—70    K = 30—50

Berikut ini disajikan secara berturut-turut contoh karangan siswa yang mendapat nilai Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Masing-masing contoh dibicarakan tentang ketepatan dan sekaligus kesalahan penggunaan kaidah Ejaan. Berikut ini adalah karangan siswa dengan nilai **Baik**:

- (35) pada hari Minggu tepatnya tanggal 22 Juli aku merayakan hari ulang tahunku yang ke 7. Mulai dari pagi ibu telah sibuk mempersiapkan segala keperluan lainnya. Mulai dari menghias ruangan sampai pada membuat kue dan beberapa makanan kecil. Dengan senang hati akupun ikut membantu ibuku.

Ruang tamuku dihias dengan indah. Pada tengah ruangan tergantung jelas tulisan berbunyi "Selamat Ulang Tahun". Dikiri-kanannya dihiasi dengan pita-pita diselingi dengan bintang. Balonpun tidak ketinggalan menambah semaraknya pesta ulang tahunku. Diatas meja yang beralas merah, diletakkan kue ulag tahun yang dihias cantik-cantik. Sebuah lilin berbentuk angka 7 terletak tepat ditengahnya.

Sejam sebelum acara dimulai aku telah siap menanti kedatangan teman-teman. Tidak lama kemudian satu persatu teman-temanku datang. Ada yang datang sendiri dan ada pula yang diantar oleh kakak dan ibunya. Aku sangat senang karena banyak temanku yang datang pada pesta ulang tahunku itu. (25 SM)

Karangan ini diberi nilai baik dengan beberapa alasan, misalnya, isi karangan tersebut terstruktur dengan baik. Dilihat dari segi ejaannya, penulis (siswa) sangat memahami penggunaan kaidah Ejaan, yang meliputi penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Penggunaan huruf yang tepat terlihat pada penulisan nama orang dan di awal kalimat.

Selain tersebut penulisan kata yang tepat terlihat juga pada penulisan kata turunan yang digabungkan atau diserangkaikan dan penulisan kata depan yang dipisahkan. Penggunaan tanda baca yang tepat dapat dilihat pada penggunaan tanda titik pada setiap akhir kalimat dan pada angka yang menunjukkan waktu. Namun, ada penggunaan kata yang kurang tepat, yaitu penulisan *pun* yang digabungkan dengan kata yang mendahuluinya dan penambahan tanda hubung (-) pada bilangan tingkat. Di samping itu, terdapat juga penulisan kata kata depan yang tidak dipisahkan dengan kata yang mengikutinya. Akan tetapi, secara umum, dari 85 karangan yang dikumpulkan di kecamatan Lubuk Kilangan, karangan ini bernilai baik. Berikut ini adalah Karangan siswa dengan nilai **Cukup**:

- (36) Tepat pukul 10 00 kami sudah istirahat. Anak-anak banyak pergi berbelanja ke kedai Buk Samin. Ani dan Dafid akan bermain karet. Tiba-tiba ada seekor anak kambing masuk ke pekarangan sekolah kami. Anak kambing itu memakan tanaman yang ada di taman sekolah kami. Dafid melempar batu ke kambing itu. Lalu kambing itu berlari ke luar pekarangan kami karena takut. Lalu Dafid melanjutkan bermain karet, tapi tak lama datang Rina anak kelas V. Ia ingin ikut bermain dengan Dafid.

Kemudian ada anak perempuan yang namanya Siti. Ia duduk di kelas IV. Ia juga ingin bermain dengan Dafid, tapi Dafid tidak mau karena teman main karet Dafid sudah terlalu banyak. (2, KL)

Dibandingkan dengan karangan sebelumnya, karangan ini jauh sekali bedanya, baik dilihat dari struktur atau jalan pikiran penulis (siswa)nya. Dilihat dari segi ejaannya, karangan ini diberi nilai cukup karena beberapa kaidah dan pilihan katanya tepat, misalnya, penulisan kata *pukul* dan pemakaian tanda baca, misalnya penggunaan huruf kapital pada umumnya dipegunakan dengan tepat. Berikut ini adalah karangan siswa dengan nilai **Kurang**:

- (37) hari ini tanggal 22 *juni* 2003 Andi mengundang teman-teman untuk memperingatkan hari ulang tahunnya yang *ke7* diadakan pukul 1.00 *WiB* siang tak lama kemudian muncul ani dan kawan kawanya yang lain dengan mengucapkan selamat ulang tahun semoga panjang umur dan lagi bahagia selalu setiap kawan-kawan andi yang datang mereka tak lupa membawa oleh-oleh sebagai buah tangan. Ada yang membawa sabun mandi ada yang membawabuku tulis. ada yang membawa jam tangan tepi ani membawa sebuah al qur'an. Setelah kami dan andi bersama

bergembira maka kami bersama di suguhi kue ulang tahun serta sambil tertawa karena andi banyak mendapatkan hadiahnya. Tak lama andi membagikannya kepada adiknya bernama vivi dan ami ami menangis saja karena terlalu sedikit, Ibu dan Bapak andi tertawa bersama sama dengan kami ....(20, C)

Pada karangan tersebut terlihat banyak kesalahan penggunaan ejaan, antara lain penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Kesalahan penggunaan huruf kapital dapat dilihat pada setiap awal kalimat, nama kitab suci, dan nama orang. Tanda titik tidak digunakan untuk memisahkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Begitu juga penulisan bilangan tingkatan yang tidak mengikuti kaidah.

#### **4.4 Bentuk dan Pilihan Kata**

Bentuk dan pilihan kata yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana siswa membentuk dan memilih kata dalam karangan mereka. Bentuk dan Pilihan Kata ini meliputi pengimbuhan, pengulangan, penggabungan atau pemajemukan, analogi, penulisan bentuk kata, dan penyerapan.

##### **4.4.1 Penggunaan Bentuk dan Pilihan Kata dalam Karangan Siswa**

Setelah dilakukan penilaian terhadap hasil karangan siswa berdasarkan bentuk dan pilihan katanya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap bentuk dan pilihan kata ini sangat kurang. Kekurangpahaman siswa itu terutama berkaitan dengan pengimbuhan, yaitu pembentukan kata turunan dan kata ulang, pemajemukan, dan penyerapan, sedangkan kesalahan yang berkaitan dengan pemilihan kata berkaitan dengan penggunaan kata yang tidak tepat dalam konteks kalimat dan penggunaan dua kata yang memiliki makna hampir sama.

#### 4.4.1.1 Pengimbuhan

Terdapat beberapa kesalahan dalam pengimbuhan atau pembentukan di dalam karangan siswa. Hal itu dapat dilihat berikut ini.

- (38) Setelah dibolehkan istirahat, mereka segera berlari keluar sambil *meajak* teman temanya mainkan bola. (3, 1, B)
- (39) Keluargaku sedang *mensiapkan* semua keperluan mulai dari hiasan dan balon warna-warni (19, 2, C)
- (40) ... saya tidak perlu lagi *mensesuaikan* diri dengan teman-teman di kelas karena saya telah lama kenal mereka... (7, 2, B)

Pengimbuhan pada kata *ajak*, *siap*, dan *sesuai* pada kalimat (38), (39), dan (40) tidak benar. Awalan *me-* jika diberi kata dasar *ajak* akan berubah menjadi *meng-*. Dengan demikian, pembentukan yang tepat untuk kata *ajak* adalah *mengajak*. Pengimbuhan pada kata *siap* dan *sesuai* juga tidak benar karena tidak mengikuti kaidah. Di dalam kaidah Ejaan disebutkan bahwa konsonan k, p, t, dan s akan luluh jika mendapat awalan *me-*. Awalan *me-* akan menjadi *meny-* jika diberi kata dasar yang berkonsonan awal s-. Dengan demikian, pembentukan yang tepat untuk kedua kata itu adalah *menyiapkan* dan *menyesuaikan*. Perhatikan perbaikan kalimat di bawah ini.

- (38a) Setelah dibolehkan istirahat, mereka segera berlari keluar sambil *meajak* teman temannya mainkan bola. (3, 1, B)
- (39a) Keluargaku sedang *mensiapkan* semua keperluan mulai dari hiasan dan balon warna-warni (19, 2, C)

- (40a) ... saya tidak perlu lagi *mensesuaikan* diri dengan teman-teman di kelas karena saya telah lama kenal mereka... (7, 2, B)

#### 4.4.1.2 Kata Ulang

Terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan kata ulang di dalam karangan siswa. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (41) Selain temannya-temannya, Ani akan mengundang juga Ibu guru dan bapak guru yang mengajar di kelas VI untuk datang ke rumahnya pada hari Minggu.
- (42) Pemuda 2x di kampongku ikut bekerja membuat hias untuk acara peringatan tujuh belasan. Ada yang buat bendera kecil dari kertas plastik dan ada juga yang mencat botol aqua dengan merah putih.
- (43) Ani membawa karet itu dari rumah dan Ani mengajak *temanxxnya* untuk menjalin karet itu terlebih dahulu.

Penulisan kata ulang pada kalimat (41), (42), dan (43) tidak benar karena tidak mengulang kata dasar secara benar dan menggunakan tanda hubung. Penulisan kata ulang hendaklah menggunakan tanda hubung. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini,

- (41a) Selain teman-temannya, Ani akan mengundang juga bu guru dan bapak guru yang mengajar di kelas VI untuk datang ke rumahnya pada hari Minggu.
- (42a) Pemuda-pemuda di kampongku ikut bekerja membuat hias untuk acara peringatan tujuh belasan. Ada yang buat bendera kecil dari kertas

plastik dan ada juga yang mengecat botol aqua dengan warna merah putih.

- (43a) Ani membawa karet itu dari rumah dan Ani mengajak teman-temannya untuk menjalin karet itu terlebih dahulu.

#### 4.4.1.3 Gabungan Kata atau Pemajemukan

Selain kekeliruan penulisan tanda ulang, di dalam karangan siswa juga ditemukan kesalahan atau kekeliruan penulisan gabungan kata atau kata majemuk.

- (44) Selain lomba memanjat batang pinang, sekolah kami mengadakan lomba menuliskan panca sila dengan huruf yang indah-indah. Amri memenangkan juara I dan Lita juara II. (S.M.60).

Dalam kutipan karangan (44) terdapat kata *panca sila* yang ditulis terpisah. Penulisan kata tersebut tidak tepat karena ada kaidah yang menyatakan bahwa jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata tersebut ditulis serangkaian sebagaimana yang terlihat dalam perbaikan berikut ini.

- (44a) Selain lomba memanjat batang pinang, sekolah kami mengadakan lomba menuliskan pancasila dengan huruf yang indah-indah. Amri memenangkan juara I dan Lita juara II. (S.M.60).

#### 4.4.1.4 Pemilihan Kata

Salah satu tujuan dalam pemilihan kata adalah agar tidak ada kata yang tidak cermat atau kalimat yang tidak bernalar, baik dalam bahasa lisan maupun dalam tulis. Dalam karangan siswa juga ditemukan kesalahan pemilihan kata. Hal itu dapat dilihat berikut ini.

- (45) Setelah jarum jam menunjukkan angka 13.00 *wib* maka teman-teman sudah *pada* hadir. (1,3/KL)

Penggunaan kata *pada* kalimat (45) tidak tepat karena tidak menunjukkan tempat. Kata *pada* digunakan untuk menunjukkan waktu dan tempat. Jadi, kata *pada* tidak perlu dalam kalimat tersebut. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (45a) Setelah jarum jam menunjukkan angka 13.00 *wib* maka teman-teman sudah hadir.
- (46) *Tapi walau* balon yang besar meletus kami tetap bisa bermain dengan balon yang kecil. (6,3,SM)

Kalimat (46) kurang tepat karena menggunakan dua konjungsi sekaligus. sebaiknya kata tersebut hanya memilih kata *walaupun* sebagai pengganti kata *walau*. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (46a) Walaupun balon yang besar meletus, kami tetap bisa bermain dengan balon yang kecil.
- (47) Siswa kelas VI harus datang pagi-pagi sekali *agar supaya* dapat menghadiri upacara peringatan 17 Agustus yang dilaksanakan pada hari Minggu jam 08.00. (1,1, KL).

Penggunaan *agar supaya* dan *jam* pada kalimat (47) tidak tepat. Kata *agar supaya* memiliki makna yang sama. Sebaiknya dipilih salah satu dari kedua kata tersebut, lihat (47a) atau (47b). Pemakaian kata *jam* juga tidak tepat karena kata *jam* mengacu kepada benda dan lamanya waktu, tetapi tidak mengacu kepada waktu. Kata yang mengacu kepada *waktu* adalah kata *pukul*. Dengan demikian, kedua kata tersebut harus diubah, seperti dalam perbaikan berikut ini.

- (47a) Siswa kelas VI harus datang pagi-pagi sekali agar dapat menghadiri upacara peringatan 17 Agustus yang dilaksanakan pada hari Minggu pukul 08.00. (1,1, KL).
- (47b) Siswa kelas VI harus datang pagi-pagi sekali supaya dapat menghadiri upacara peringatan 17 Agustus yang dilaksanakan pada hari Minggu pukul 08.00. (1,1, KL).
- (48) Di tempat itu banyak orang yang berjualan makanan dan minuman. Setelah saya membeli beberapa bungkus kue saya segera *balik* ke rumah. (4, 2, BB)

Penggunaan kata *balik* pada kalimat (48) tidak tepat karena dapat menimbulkan makna yang tidak jelas. Kata *balik* biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, dalam teks karangan sebaiknya digunakan kata *kembali*. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (48a) Di tempat itu banyak orang yang berjualan makanan dan minuman. Setelah saya membeli beberapa bungkus kue saya segera kembali ke rumah. (4, 2, BB)
- (49) Teman saya yang di bawah ikut terjatuh. Begitulah ceritanya. *Semua orang tua juga banyak* yang melihatnya. (5,1, BB)

Penggunaan kata-kata *semua orang tua juga banyak* pada kalimat (49) tidak tepat karena menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Kata *semua orang tua* dan *juga banyak* memiliki makna yang sama, Oleh sebab itu, sebaiknya hanya digunakan salah satu dari kedua kata itu.. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

(49a) Teman saya yang di bawah ikut terjatuh.  
Begitulah ceritanya. *Semua orang tua* melihatnya.

#### 4.4.2 Analisis Bentuk dan Pilihan Kata dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan

Berdasarkan hasil penilaian terhadap 85 buah karangan siswa SD di Kecamatan Lubuk Kilangan, dapat diklasifikasi sebanyak 11 siswa atau 13% mendapat nilai B, 66 siswa atau 77,6% mendapat nilai C, dan 8 siswa atau 9,4% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap bentuk dan pilihan kata di kecamatan ini cukup baik. Tabel berikut ini memperlihatkan dengan rinci tentang tingkat kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi Bentuk dan Pilihan Kata.

**TABEL 5**  
**TINGKAT PENGUASAAN SISWA**  
**TERHADAP BENTUK DAN PILIHAN KATA**  
**DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 15 Koto Lalang	Lubuk Kilangan	26	3	20	3
2.	SD 05 Bandar Buat	Lubuk Kilangan	31	-	27	4
3.	SD Semen Padang	Lubuk Kilangan	28	8	19	1
Jumlah Siswa			85	11	66	8
Persentase			100%	13%	77,6%	9,4%

Keterangan: B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

#### 4.4.3 Analisis Bentuk dan Pilihan Kata dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Begalung

Berdasarkan hasil penilaian terhadap 95 buah karangan siswa SD di Kecamatan Lubuk Begalung, dapat diklasifikasi jumlah siswa yang mendapat nilai B berjumlah 8 siswa atau 8,4%, 42 siswa atau 44,2% mendapat nilai C, dan 45 siswa atau 47,4% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap bentuk dan pilihan kata cukup baik. Hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 6**  
**TINGKAT PENGUASAAN SISWA**  
**TERHADAP BENTUK DAN PILIHAN KATA**  
**DI KECAMATAN LUBUK BEGALUNG**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 30 Lubuk Begalung	Lubuk Begalung	32	-	6	26
2.	SD 03 Pampangan	Lubuk Begalung	34	-	21	13
3.	SD 36 Cengkeh	Lubuk Begalung	29	8	15	6
Jumlah Siswa			95	8	42	45
Persentase			100%	8,4%	44,2	47,4

Keterangan: B = 71—80 C = 51—70 K = 30—50

#### 4.4.4 Analisis Bentuk dan Pilihan Kata dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh

Dari hasil penilaian terhadap 80 buah karangan siswa SD di Kecamatan Pauh, dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang mendapat nilai B, hanya 2 siswa atau 2,5% mendapat

nilai C, dan 78 siswa atau 97,5% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap bentuk dan pilihan kata di Kecamatan Pauh sangat rendah. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 7**  
**TINGKAT PENGUASAAN SISWA**  
**TERHADAP BENTUK DAN PILIHAN KATA**  
**DI KECAMATAN PAUH**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 13 Padang	Pauh	23	-	1	22
2.	SD 02 Inti	Puah	38	-	-	38
3.	SD 06 Piai	Pauh	19	-	1	18
Jumlah Siswa			80	-	2	78
Persentase			100%	-	2,5%	97,5%

Keterangan: B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

#### **4.4.5 Rekapitulasi Penggunaan Bentuk dan Pilihan Kata dalam Karangan siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh**

Setelah diuraikan secara rinci tentang penguasaan siswa terhadap materi Bentuk dan Pilihan Kata melalui karangan mereka, berikut ini disajikan rekapitulasi pemahaman siswa terhadap Bentuk dan Pilihan Kata pada kesembilan sekolah yang berada di tiga kecamatan tersebut. Penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi Bentuk dan Pilihan Kata pada ketiga kecamatan itu dapat dilihat di dalam tabel berikut.

**TABEL 8**  
**TINGKAT PENGUASAAN SISWA**  
**TERHADAP BENTUK DAN PILIHAN KATA**  
**DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN, LUBUK BEGALUNG,**  
**DAN KECAMATAN PAUH**

No.	Nama SD	Jumlah Siswa	Nilai		
			B	S	K
1.	SD 13 Padang	23	-	1	22
2.	SD Inti 02	28	-	-	28
3.	SD 06 Piai	19	-	1	18
4.	SD 15 Koto Lalang	26	3	20	3
5.	SD 05 Bandar Buat	31	-	27	4
6.	SD Semen Padang	28	8	19	1
7.	SD 30 Lubuk Begalung	32	-	6	26
8.	SD 03 Pampangan	34	-	21	13
9.	SD 36 Cengkeh	29	8	15	6
Jumlah Siswa		260	19	110	131
Persentase		100	7,3	42,3	50,4

Keterangan: B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

Berikut ini disajikan contoh karangan siswa yang mendapat nilai baik (B), cukup (C), dan kurang (K).

**Nilai Baik:**

Pada tahun lalu, aku tidak merayakan hari ulang tahunku yang ke 6. Aku sangat sedih, tetapi aku ikhlas karna orang tuaku tidak punya uang untuk merayakan ulang tahunku yang ke 6. Orang tuaku berbicara denganku. Ayahku berkata “Cobalah bersabar, karna insya allah akan dirayakan tahun besok pada ulang tahun yang ketujuh”. Hatiku sangat senang karna akan dirayakan pada tahun besok.

Orang tuaku berjanji kalau ada uang akan *dirayakan* dengan sangat meriah sehingga *menyenangkan* hatiku dan juga hati *teman-temanku*. Mendengar kabar itu aku menjadi sangat senang. Aku *berterima kasih*

kepada kedua orang tuaku dan aku juga *bersyukur* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

...Aku dan kedua orang tuaku pergi ke pasar. Setibanya di pasar aku dan kedua orangtuaku pergi ke toko baju. Aku *melihat gaun* ulang tahun yang sangat bagus. Baju itu roknya kembang. Aku dan kedua orang tuaku menuju ke arah gaun ulang tahun itu. Orang tuaku berkata bahwa gaun itu *sangat cantik dan cocok* untuk aku pakai sewaktu hari ulang tahunku yang ke tujuh.... (20, SM)

Pada karangan tersebut terlihat siswa dapat membentuk kata dengan tepat dan memilih kata-kata yang bagus dan enak untuk dibaca sehingga pembaca tertarik untuk membaca karangan tersebut. Pembentukan kata yang tepat terlihat pada penulisan kata turunan dan kata ulang yang tidak salah, kata turunan selalu ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikuti atau mendahuluinya dan kata ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung. Siswa dapat mengembangkan karangan dengan baik. Hal itu menandakan bahwa siswa menguasai kosakata yang cukup banyak. Berikut ini adalah contoh karangan siswa yang mendapat nilai **Cukup**:

Pada hari Minggu, tepatnya tanggal 22 Juli, aku *meRayakan* hari ulang tahunku yang ke-7. Mulai dari pagi ibu telah sibuk *mempersiapkan* segala keperluan pesta, mulai *menghias* Ruangan sampai pada membuat kue ultah dan beberapa makanan lainnya. Dengan senang hati, aku pun ikut *membantu* ibu.

Ruang tamuku dihias dengan indah. Pada tengah-tengah ruangan *tergantung* jelas tulisan yang berbunyi "Selamat ulang tahun". Dikiri-kananya dihiasi dengan *pita-pita di-selingi* dengan bintang. Balon pun tidak ketinggalan menambah semaraknya

pesta ulang tahunku. Diatas meja yang beRalas merah, diletakkan kue ulang tahun yang dihias dengan *cantik-cantik* sebuah lilin berbentuk angka 7 terletak tepat ditengahnya.

Sejam sebelum acara dimulai, aku telah siap menanti kedatangan teman-teman. Tidak lama kemudian *satu-persatu* teman-temanku datang, ada yang datang sendiri dan ada pula yang diantar oleh kakak dan ibunya. Aku sangat senang kaRena banyak temanku yang datang....(1,C)

Pada karangan itu siswa telah mampu membentuk dan memilih kata dengan cukup baik, tetapi masih terdapat kekurangtepatan pembentukan dan pemilihan katanya. Kesalahan pembentukan kata terlihat pada kata turunan yang menggunakan tanda hubung dan kata yang bukan kata ulang menggunakan tanda hubung. Kekurangtepatan pemilihan kata, antara lain, adalah: *pada, mulai dan sejam, sebaiknya di, sejak, dan satu jam*. Berikut ini adalah contoh karangan siswa yang mendapat nilai **Kurang**:

Amir dan Tono bamain di lapangan sekolah  
Budi bamian sama Imron di belakang  
sekolah Imron

Tomi diajak bermain dengan Tina dirumah  
ani

Sinta diajak Ivo ber main di rumah ari

Rina diajak bermain catur dengan si ari di  
rumah rina Melidi suruh Rino membeli  
minyak di warung dekat rumah Toni

Toto diajak Tino ber main sepak bola di  
lapangan rumah Tino

Roni diajak bermain oleh Juni bermain bulu  
tangkis

Di lapangan sekolah Jupri

Tuti diajak Rini bermain putar tali di rumah  
Rini....(20,B)

Pada karangan itu terlihat tingkat penguasaan bentuk dan pilihan kata siswa sangat rendah. Kesalahan pembentukan kata terlihat pada penulisan kata turunan yang tidak benar. Bahkan, ia menggunakan kata turunan dalam bahasa Minangkabau, seperti *bamain*. Ketidaktepatan siswa memilih kata terlihat pada pengulangan beberapa kata, contohnya *diajak* dan *bermain*. Ketidakmampuan siswa mengembangkan karangan dengan baik dan menggunakan berbagai kosakata juga menunjukkan bahwa siswa tidak banyak menguasai kosakata.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan berbagai kesalahan dalam bentuk dan pilihan kata, yaitu kesalahan pembentukan kata dan penggunaan kata yang tidak tepat.

#### 4.5 Penggunaan Kalimat

Pada bagian ini dianalisis penggunaan kalimat dalam karangan siswa. Penggunaan kalimat meliputi pemakaian kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat campuran.

##### 4.5.1 Penggunaan Kalimat Tunggal dalam Karangan Siswa

Di dalam karangan siswa ditemukan juga untaian kata-kata yang belum bisa disebut kalimat atau hanya sebagai penggalan kalimat. Hal itu dapat dilihat berikut ini.

(50) Selalu bermain tali di halaman sekolah kami. (22, 1, KL)

(51) Memanjat pohon pinang hanya memakai serawa tanpa baju. (24.2.KL)

Dilihat dari cirinya, contoh (50 dan 51) sudah memenuhi syarat sebagai sebuah kalimat, yaitu diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Akan tetapi, kedua contoh itu belum memberikan informasi yang lengkap. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya subjek, yaitu orang yang melakukan pekerjaan bermain dan memanjat. Dengan demikian, kedua contoh itu harus ditambah unsur subjek,

misalnya *Ani* dan *mereka*. Perhatikan kalimat perbaikannya berikut ini.

(50a) Ani selalu bermain tali di halaman sekolah kami.  
(22, 1, KL)

(51a) Mereka memanjat pohon pinang hanya memakai serawa tanpa baju. (24.2.KL)

Contoh yang lain dapat dilihat pada data berikut ini.

(52) Pada hari Minggu tanggal 25-8-2003 di kantor kelurahan mengikuti perlombaan panjat pinang.

(53) Di kantor kecamatan juga perlombaan yang serupa.

Kalimat (52) dan (53) tidak dapat disebut sebagai kalimat karena tidak mempunyai unsur yang lengkap sebagai kalimat. Kalimat (52) tidak mempunyai subjek. Selain itu, sebaiknya nama bulan ditulis dengan huruf bukan dengan angka. Contoh (53) juga tidak dapat disebut sebagai kalimat karena tidak mempunyai predikat. Seharusnya contoh (52) diberi subjek, misalnya, *kami* atau *saya*, dan pada contoh (53) diberi predikat, misalnya, *diadakan*. Berikut ini adalah perbaikannya.

(52a) Pada hari Minggu tanggal 25 Agustus 2003 di kantor kelurahan kami mengikuti perlombaan panjat pinang.

(53a) Di kantor kecamatan juga diadakan perlombaan yang serupa.

#### **4.5.2 Kalimat Majemuk dalam Karangan Siswa**

Selain ketidaklengkapan unsur-unsur kalimat, dalam karangan siswa juga ditemukan pemakaian kalimat majemuk yang kurang tepat. Perhatikan contoh berikut ini.

- (54) Aku sudah sampai ke atas lalu aku terjatuh sampai ke tanah lalu aku naik lagi ke atas lalu mama, papa, dan kakakku juga pergi melihat hari kemerdekaan (29,2 BB)

Kalimat (54) tidak efektif karena mengulang satu kata beberapa kali dan menggunakan kata yang kurang tepat. Penulis dapat menggunakan kata yang berbeda dengan pengertian yang sama. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

- (54a) Aku sudah sampai ke atas, aku terjatuh sampai ke tanah lalu aku naik lagi ke atas. Mama, papa, dan kakakku juga pergi melihat hari kemerdekaan (29,2 BB)
- (55) karena itu meletakkan balon di atas dan menghiasinya sebgas mungkin.

Kalimat (55) tidak tepat karena tidak memiliki unsur kalimat yang lengkap, yaitu subjek. Kalimat tersebut merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya yang menyatakan simpulan. Dengan demikian, kata *karena* pada kalimat itu harus dilengkapai dengan *oleh karena itu*. Perhatikan perbaikannya berikut ini.

- (55a) Oleh karena itu, (ani) meletakkan balon di atas dan menghiasinya sebgas mungkin.

Contoh yang lain dapat dilihat pada data berikut ini.

- (56) Dan teman-teman dipersilakan pulang dengan perut kenyang dan membawa hadiah pulang dan saya di rumah makan kue ulang tahun dan mengasih sebagian kue ulang tahun kepada tetangga. (10, 5, SM)

Kalimat (56) tidak tepat karena sering dilakukan pengulangan kata dan penggunaan kata yang tidak baku.

Dengan demikian, kalimat di atas tidak efektif. Kata yang diulang-ulang itu dapat diganti dan membentuk kalimat majemuk yang apik. Perhatikan perbaikannya berikut ini.

(56a) Teman-teman dipersilakan pulang dengan perut kenyang dan membawa hadiah. Setelah itu, saya di rumah makan kue ulang tahun dan memberikannya sebagian kepada tetangga. (10, 5, SM)

#### 4.5.3 Penggunaan Kalimat dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan

Berdasarkan analisis terhadap 85 buah karangan siswa SD di Kecamatan Lubuk Kilangan, tingkat penguasaan siswa terhadap pemakaian kalimat menunjukkan bahwa hanya 8 siswa atau 9,4% yang mendapat nilai B, 42 siswa atau 49,4% mendapat nilai C, dan 35 siswa atau 41,2% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap kalimat adalah baik. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 9**  
TINGKAT PENGUASAAN SISWA TERHADAP KALIMAT  
DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 15 Koto Lalang	Lubuk Kilangan	26	2	11	13
2.	SD 05 Bandar Buat	Lubuk Kilangan	31	1	14	16
3.	SD Semen Padang	Lubuk Kilangan	28	5	17	6
Jumlah Siswa			85	8	42	35
Persentase			100%	9,4%	49,4%	41,2%

Keterangan: B = 71–80 C = 51–70 K = 30–50

#### 4.5.4 Penggunaan Kalimat dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Begalung

Berdasarkan analisis terhadap 95 karangan siswa SD di Kecamatan Lubuk Begalung, tingkat penguasaan siswa terhadap kalimat menunjukkan bahwa hanya 6 siswa atau 11,9% mendapat nilai B, 42 siswa atau 44,2% mendapat nilai C, dan 42 siswa atau 44,2% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap kalimat di kecamatan itu baik. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 10**  
**TINGKAT PENGUASAAN SISWA TERHADAP KALIMAT**  
**DI KECAMATAN LUBUK BEGALUNG**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 30 Lubuk Begalung	Lubuk Begalung	32	-	5	27
2.	SD 03 Pampangan	Lubuk Begalung	34	-	23	11
3.	SD 36 Cengkeh	Lubuk Begalung	29	11	14	4
Jumlah Siswa			95	11	42	42
Persentase			100%	11,6%	44,2%	44,2%

Keterangan: B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

#### 4.5.5 Penggunaan Kalimat dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh

Berdasarkan hasil analisis terhadap 80 buah hasil karangan siswa SD di Kecamatan Pauh, tingkat penguasaan siswa terhadap kalimat menunjukkan bahwa tidak satu pun siswa yang mendapat nilai B, 2 siswa atau 2,5% mendapat nilai C, dan 78 siswa atau 97,5% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap kalimat sangat rendah. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 11**  
**TINGKAT PENGUASAAN SISWA TERHADAP KALIMAT**  
**DI KECAMATAN PAUH**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 13 Padang	Pauh	23	-	1	22
2.	SD 02 Inti	Puah	38	-	-	38
3.	SD 06 Piai	Pauh	19	-	1	18
Jumlah Siswa			80	-	2	78
Persentase			100%	-	2,5%	97,5%

Keterangan: B = 71–80 C = 51–70 K = 30–50

#### **4.5.6 Rekapitulasi Penggunaan Kalimat dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh**

Setelah diuraikan secara terperinci penguasaan terhadap materi Kalimat melalui karangan siswa di tiga kecamatan, berikut ini disajikan rekapitulasi penguasaan siswa terhadap Kalimat pada sembilan sekolah yang berada pada tiga kecamatan tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**TABEL 12**  
**TINGKAT PENGUASAAN SISWA TERHADAP KALIMAT DI**  
**KECAMATAN LUBUK KILANGAN, LUBUK BEGALUNG, DAN**  
**PAUH, PADANG**

No.	Nama SD	Jumlah Siswa	Nilai		
			B	S	K
1.	SD 13 Padang	23	-	1	22
2.	SD Inti 02	28	-	-	28
3.	SD 06 Piai	19	-	1	18
4.	SD 15 Koto Lalang	26	2	11	13
5.	SD 05 Bandar Buat	31	1	14	16
6.	SD Semen Padang	28	5	17	6
7.	SD 30 Lubuk Begalung	32	-	5	27
8.	SD 03 Pampangan	34	-	23	11
9.	SD 36 Cengkeh	29	11	14	4
Jumlah Siswa		260	19	86	155
Persentase		100	7,3	33,1	59,6

Keterangan: B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

#### 4.6 Penggunaan Paragraf

Paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan yang biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan baris baru atau alinea baru. Berdasarkan analisis terhadap karangan siswa ditemukan berbagai kesalahan pembentukan paragraf, misalnya, terjadi penumpukan ide dalam satu paragraf dan pembentukan alinea yang tidak benar. Perhatikan contohnya berikut ini.

- (57) Pada suatu hari Elia main ke rumah Ani. Di sana ia melihat dinding kamar dihias semua, terutama kamar Ani. Kata Ani teman-teman akan diajak melihat-lihat rumahnya di hari itu. Ternyata, banyak hiasan bunga di sana. Bunganya sangat mirip dengan bunga yang asli. Namun, sebagian juga diletakkan di luar, karena ruangan rumah ani sempit. Walaupun begitu, rumahnya dihias dengan indah kok. Lusanya, Elia pergi ke rumah Susi. Rumah Susi cukup luas. Di halaman banyak bunga-bunga. Katanya, teman-teman akan diberi bibit bunganya.

Teman-teman yang lain juga sibuk mencari kado.  
Misalnya, Ani.... (15, SM)

- (58) Amir dan Tono bamain di lapangan sekolah Budi  
bamain sama Imron di belakang sekolah Imron  
Tomi diajak bermian dengan Tina di rumah ani  
Sinta diajak Ivo bermain di rumah ari Rina diajak  
bermian catur dengan si ari di rumah rina  
Meli disuruh Rino membeli minyak di warung  
dekat rumah Toni  
Toto diajak Tino bermain sepak bola di lapangan  
rumah Tino  
Roni diajak bermain oleh Juni bermain bulutangkis  
Di lapangan sekolah Jufri  
Tuti diajak Rini bermian putar tali di rumah Rini...  
(20,B)

Paragraf (57) kurang baik karena dalam paragraf tersebut terdapat dua ide pokok, yaitu rumah Ani dan kepeergian Elia ke rumah Susi. Kesenambungan antarkalimat tidak memperlihatkan pengembangan ide pokok yang ada.

Contoh (58) adalah contoh paragraf yang belum bisa disebut sebagai sebuah paragraf. Penulis tidak mampu membuat kalimat untuk mengembangkan beberapa ide pokok yang disampaikan sebelumnya. Berikut ini adalah penilaian terhadap karangan siswa yang menjadi sampel penelitian ini.

#### **4.6.1 Penggunaan Paragraf dalam Karangan Siswa di Kecamatan Pauh**

Berdasarkan penelitian terhadap karangan siswa SD di Kecamatan Pauh, dapat ditentukan tingkat penguasaan siswa terhadap paragraf. Dari 80 buah hasil karangan siswa yang dianalisis dalam penelitian ini, tidak satu pun yang mendapat nilai B, 1 siswa atau 1,25% mendapat nilai C, dan 79 siswa atau 98,75% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap paragraf sangat rendah. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 13**  
**PENGUNAAN PARAGRAF DALAM KARANGAN SISWA SD**  
**DI KECAMATAN PAUH**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 13 Padang	Pauh	23	-	1	22
2.	SD 02 Inti	Pauh	38	-	-	38
3.	SD 06 Piai	Pauh	19	-	-	19
Jumlah Siswa			80	-	1	79
Persentase			100%	-	1,25%	98,75%

Keterangan: B = 71–80    C = 51–70    K = 30–50

#### 4.6.2 Penggunaan Paragraf dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan

Berdasarkan analisis terhadap 80 buah hasil karangan siswa SD di Kecamatan Lubuk Kilangan, tingkat penguasaan siswa terhadap paragraf menunjukkan bahwa 8 siswa atau 9,4% mendapat nilai B, 51 siswa atau 60% mendapat nilai C, dan 26 siswa atau 30,6% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap paragraf adalah baik. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 14**  
**PENGUNAAN PARAGRAF DALAM KARANGAN SISWA SD**  
**DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 15 Koto Lalang	Lubuk Kilangan	26	2	16	8
2.	SD 05 Bandar Buat	Lubuk Kilangan	31	-	18	13
3.	SD Semen Padang	Lubuk Kilangan	28	6	17	5
Jumlah Siswa			85	8	51	26
Persentase			100%	9,4%	60%	30,6%

Keterangan: B = 71–80    C = 51–70    K = 30–50

#### 4.6.3 Penggunaan Paragraf dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Begalung

Berdasarkan analisis terhadap karangan siswa SD di Kecamatan Lubuk Begalung, ternyata tingkat penguasaan siswa terhadap kalimat, dari 80 siswa hanya 13 siswa atau 13,7% yang mendapat nilai B, 40 siswa atau 42,1% mendapat nilai C, dan 420 siswa atau 44,2% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap paragraf cukup baik. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 15**  
**PENGGUNAAN PARAGRAF DALAM KARANGAN SISWA SD**  
**DI KECAMATAN LUBUK BEGALUNG**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 30 Lubuk Begalung	Lubuk Begalung	32	-	5	27
2.	SD 03 Pampangan	Lubuk Begalung	34	-	24	10
3.	SD 36 Cengkeh	Lubuk Begalung	29	13	11	5
Jumlah			95	13	40	42
Persentase			100%	13,7%	42,1%	44,2%

Keterangan: B = 71–80 C = 51–70 K = 30–50

#### 4.6.4 Rekapitulasi Penggunaan Paragraf di Kecamatan Pauh, Lubuk Kilangan, dan Lubuk Begalung

Dari beberapa uraian serta analisis yang telah dilakukan terhadap karangan siswa tentang penggunaan paragraf, dapat dilihat rekapitulasi hasil penilaian terhadap penggunaan paragraf dalam karangan siswa pada tiga kecamatan yang menjadi sampel penelitian ini dalam tabel berikut.

**TABEL 16**  
**REKAPITULASI PENGGUNAAN PARAGRAF DALAM**  
**KARANGAN SISWA SD DI KECAMATAN PAUH, LUBUK**  
**KILANGAN, DAN LUBUK BEGALUNG**

No.	Nama SD	Jumlah Siswa	Nilai		
			B	S	K
1.	SD 13 Padang	23	-	1	22
2.	SD Inti 02	28	-	-	28
3.	SD 06 Piai	19	-	-	19
4.	SD 15 Koto Lalang	26	2	16	8
5.	SD 05 Bandar Buat	31	-	18	13
6.	SD Semen Padang	28	6	17	5
7.	SD 30 Lubuk Begalung	32	-	5	27
8.	SD 03 Pampangan	34	-	24	10
9.	SD 36 Cengkeh	29	13	11	5
Jumlah Siswa		260	21	92	147
Persentase		100	8,1	35,4	56,5

Keterangan: B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

Berikut adalah contoh karangan siswa yang mendapat nilai baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Berikut ini adalah paragraf yang bernilai Baik:

Pagi hari yang cerah SD Suka Maju terlihat ramai dikunjungi oleh para siswa-siswi yang akan melakukan kegiatan belajar. Sekolah tersebut terlihat bersih, rapi, tenang, tertib dan aman. Keadaan itulah yang membuat siswa-siswi dapat belajar dengan baik.

Tanaman bunga yang ada di taman depan sekolah selalu disiram setiap pagi. Sebelum pelajaran dimulai siswa berbaris dulu di halaman sekolah dan ketua kelas masing-masing menyiapkan barisan, lalu masuk ke kelas masing-masing dengan tertib.

Bu guru masuk kelas lalu mengajak kami berdoa bersama dan dipimpin oleh Sardi. Ia ketua kelas 5a. Keadaan kelas hening sejenak. Kami berdoa dengan hitmad.

Selanjutnya, ibu guru memulai pelajaran baru, setelah pelajaran, kami beristirahat (24, KL).

Paragraf dalam karangan itu dapat dinilai baik karena paragraph-setiap yang terdapat di dalam karangan tersebut memiliki kesatuan gagasan dan koheren. Kesatuan gagasan itu maksudnya adalah alinea tersebut menyatakan satu pokok pikiran yang sama, sedangkan koherensi adalah, terciptakan kesinambungan antarparagraf dan antarkalimat. Berikut ini adalah contoh karangan siswa yang mempunyai paragraf dengan nilai cukup. Berikut ini adalah paragraf yang bernilai Cukup :

Bulan depan Ani dan Susi berulang tahun. Rencananya mereka akan merayakannya di sekolah dan di rumah. Ani dan Susi sama-sama ulang tahun yang ke-7. Walaupun keduanya ulang tahun di bulan yang sama, hari dan tanggalnya berbeda. Ani ulang tahun di hari Senin, tanggal 15. Susi pada hari Rabu dan tanggal 17. Tentu

mereka cukup sibuk, sebab mereka merayakan di sekolah dan di rumah. Ada beberapa orang tua murid lain yang mau membantu menyediakan kebutuhan lainnya, seperti membuat kue, memberi pita dan lain-lain.

Pada suatu hari Elia main ke rumah Ani. Di sana ia melihat dinding kamar dihias semua, terutama kamar Ani. Kata Ani teman-teman akan diajak melihat-lihat rumahnya di hari itu. Ternyata, banyak hiasan bunga di sana. Bunganya sangat mirip dengan bunga yang asli. Namun, sebagian juga diletakkan di luar, karena ruangan rumah ani sempit. Walaupun begitu, rumahnya dihias dengan indah kok. Lusanya, Elia pergi ke rumah Susi. Rumah Susi cukup luas. Di halaman banyak bunga-bunga. Katanya, teman-teman akan diberi bibit bunganya.

Teman-teman yang lain juga sibuk mencari kado. Misalnya, Ani.... (15, SM)

Paragraf tersebut dinilai C karena siswa kurang mampu membuat paragraf yang baik. Ide atau pokok pikiran antarparagraf kurang padu. Berikut ini adalah contoh karangan siswa yang mendapat nilai Kurang.

gambar orang memanjat pinang  
adaRumah

aDa Burung

aDa BadeRa

ADa pohon Kayu

ADa gambar mata hari

ADa gam Bar Baju

ADa gam Bar suRya

ADa gam Bar tas

ADa gam Bar tali

ADa gam Bar kelapa

ADa gam Bar lapang

ADa gam Bar orang manonton

ADa gam Bar .... (38, A)

Tidak satu pun dalam karangan itu yang menunjukkan adanya ciri paragraf. Lebih tepat karangan itu, disebut puisi. Siswa tidak dapat mengembangkan ide pokok dalam karangannya. Ia tidak mampu bercerita tentang gambar yang diberikan kepadanya.

#### 4.7 Daya Apresiasi

Menurut KBBI (2001:241) daya adalah (1) kemampuan mendatangkan hasil dan manfaat, (2) kemampuan menjalankan tugas dengan baik, sedangkan apresiasi (KBBI, 2001:62) bermakna kesadaran terhadap nilai seni dan budaya.

Kesadaran memberikan penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu. Penghargaan yang diberikan merupakan hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai dalam seni dan budaya itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa daya apresiasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menilai atau memberikan penghargaan terhadap sesuatu.

Berbicara tentang apresiasi tidak hanya terbatas pada apresiasi sastra saja. Apresiasi dapat meliputi segala aspek kehidupan manusia, seperti budi pekerti, agama, dan kesenian (lukisan, musik, sastra, dan lain-lain).

Pada bagian ini pembicaraan tidak terfokus pada apresiasi sastra karena dalam hal ini tidak memakai karya sastra sebagai objek apresiasi tersebut, tetapi apresiasi terhadap sebuah gambar.

Gambar adalah bagian dari sebuah karya seni yang melukiskan tiruan tentang sesuatu (orang, binatang, alam, tumbuh-tumbuhan, dsb). Artinya, sebuah gambar juga bercerita tentang sesuatu pada penikmatnya, seperti halnya karya sastra bercerita pada pembacanya. Oleh karena itu, gambar juga bisa diapresiasi, seperti halnya karya seni dan budaya lainnya.

Gambar yang diberikan terdiri atas tiga tema, yaitu hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, ulang tahun, dan waktu beristirahat di sekolah (lihat lampiran). Tema

yang diberikan sangat sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka. Tema tersebut sesuai dengan pola pikir mereka yang masih kanak-kanak. Tema yang sederhana ini sengaja dipilihkan agar mereka tidak kesulitan dalam mengapresiasikannya ke dalam bentuk karangan.

Jika gambar itu dianalogikan sebagai karya sastra, gambar tersebut harus diperlakukan sebagai karya sastra. Dalam mengapresiasi sebuah karya sastra ada empat unsur yang harus diperhatikan, yaitu tema, tokoh, latar, dan alur. Keempat unsur tersebut harus ada dalam suatu proses apresiasi.

Tema merupakan hal pokok dalam sebuah cerita. Tema menjadi dasar pengembang seluruh cerita. Sebuah tema menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak (Nurgiantoro, 2000: 68).

Tokoh adalah penggerak atau yang memainkan peran dalam cerita. Melalui tokohlah nantinya sebuah cerita akan dikisahkan.

Latar adalah waktu dan tempat terjadinya lakuan di dalam cerita. Latar mengaktualkan kehadiran tokoh. Dengan latar yang bagus, cerita akan hidup dan meyakinkan pembaca.

Alur atau jalan cerita merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Jalanan peristiwa di dalam cerita memperlihatkan kepaduan karangan. Kepaduan tersebut diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat tema dan tokoh, atau tema, tokoh, dan alur.

Empat unsur tersebut digunakan untuk melihat kemampuan para siswa mengapresiasi gambar ke dalam bentuk karangan (cerita). Empat unsur tersebut juga merupakan dasar penilaian terhadap karangan yang telah mereka buat. Empat unsur itu diwujudkan dalam tiga kriteria penilaian, yaitu kesinkronan, imajinasi, dan estetika

Ketiga kriteria penilaian tersebut diberi nilai, baik dengan angka maupun dengan huruf. Tingkat nilai tersebut adalah sebagai berikut.

71–80 baik  
51–70 cukup  
30–50 kurang

Keterangan :

- Baik,** sebuah karangan dapat dinilai baik jika siswa mampu menceritakan seluruh isi gambar secara utuh dan padu.
- Cukup,** sebuah karangan dapat dinilai cukup jika siswa belum sepenuhnya mampu menceritakan isi gambar.
- Kurang,** sebuah karangan dapat dinilai kurang jika siswa tidak mampu atau hanya dapat menceritakan sebagian kecil dari isi gambar.

#### 4.7.1 Kesinkronan

Kesinkronan berakar dari kata sinkron, yang berarti sejalan, sejajar, sesuai, dan selaras (KBBI, 2001:1072). Dalam penelitian itu kesinkronan dapat diartikan kesesuaian atau keselarasan isi gambar dengan hasil karangan siswa.

Daya apresiasi siswa untuk menceritakan gambar dalam bentuk karangan berbeda-beda. Hal itu terlihat pada karangan siswa. Ada yang mampu menceritakan semua yang terdapat dalam gambar secara keseluruhan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki jiwa kepekaan. Peka dalam menafsirkan gambar yang diamati. Siswa tersebut seakan-akan hadir dalam gambar itu. Ia masuk secara total ke dalam dunia gambar dan melibatkan sepenuhnya pikiran dan perasaannya. Dengan demikian, ia dapat mengungkapkan semua yang terdapat dalam gambar secara utuh.

Selain itu, siswa juga harus memiliki sikap apresiatif terhadap gambar. Jika sudah memiliki pemahaman dan sikap apresiatif, proses apresiasi akan berjalan dengan lancar. Terjalannya komunikasi yang baik antara siswa dengan gambar akan membuat mereka larut bersama karya yang diamati sehingga karangan yang mereka tulis memiliki

kesinkronan dengan gambar yang diceritakan.

Hal lain yang perlu diperhitungkan dalam pengapresiasian adalah pengetahuan. Pengetahuan tentang apa yang terdapat dalam gambar, membuat siswa dengan mudah menjelaskan apa yang mereka lihat.

Siswa yang mempunyai pengetahuan yang luas akan menghasilkan apresiasi yang baik. Sebaliknya, siswa yang tidak mempunyai wawasan yang cukup akan menghasilkan apresiasi yang minim. Berikut ini disajikan contoh kesinkronan bernilai baik, cukup, dan kurang dalam karangan siswa. Contoh kesinkronan yang bernilai baik

### **Lomba Memanjat Batang Pinang**

Sekolah baru beberapa hari dimulai. Suasana awal tahun ajaran baru masih terasa. Gedung dan pekarangan tampak tercelak. Gerbang dan pagar depan di pasangi marawa dan umbul-umbul. Di depan gedung terbentang sehelai spanduk yang bertuliskan, "Dirgahayu RI: Selamat HUT Proklamasi Kemerdekaan: 17 Agustus 2003.

Gairah dan kegiatan menyambut kedatangan hari kemerdekaan sudah mulai tampak. Kantor-kantor dan rumah penduduk kelihatan lebih bersih, indah, dan rapi daripada biasanya. Berbagai macam hiasan dipajang dan dipasang. Beraneka ragam perlombaan dan pertandingan sudah pula digelar. Ada yang dilaksanakan di kantor-kantor, di sekolah, dan masyarakat. Olah raga, kesenian, dan permainan rakyat pun tak ketinggalan.

Dikelurahan digelar berbagai macam perlombaan dan permainan. Diantaranya pacu karung, tarik tambang, dan panjat batang pinang. Acara itu diikuti anak-anak, wanita, dan orang dewasa.

Pukul 16.00 orang sudah ramai berkerumunan. Ada yang ingin mengikuti perlombaan, dan kebanyakan mereka ingin menyaksikan saja sebagai hiburan. Semacam demi semacam perlombaan sudah dilaksanakan. Pengunjung dan penonton tampak

puas dan gembira. Permainan akan diakhiri dengan lomba memanjat batang pinang.

Sebuah batang pinang yang telah di kupas kulitnya berdiri dengan kokoh. Tingginya lebih kurang 10 meter. Di puncaknya dipasang melintang 2 potong kayu. Seakan-akan empat buah jari-jari. Ujuang jari-jari dilingkari dengan sebilah bambu. Takahnya persis seperti sebuah roda dengan poros tertancap di tanah. Di puncaknya dipancangkan sebuah bendera. Kayu melintang dan lingkaran bambu diberi hiasan kertas beraneka warna. Di kayu dan di bambu digantungkan berbagai jenis barang. Terdapat sisir, buku tulis, sapu tangan, baju kaus, handuk, dan barang lain yang berharga dan berguna. Benda-benda itu diperuntukkan sebagai hadiah bagi siapa yang berhasil memanjat sampai ke atas. Namun jangan lupa, bahwa setelah diketam licin, batang pinang dilepoti dengan gomok. Licinnya bukan main. Semut saja tak mampu mendakinya.

Panjang batang pinang segera kita mulai. "Peserta boleh naik secara perorangan dan masing-masing mengambil sebuah hadiah yang disukai, kemudian turun kembali. Pemanjat juga boleh saling membantu atau berkelompok", demikian pengumuman panitia.

Setelah aba-aba berbunyi batang pinang mulai di panjat orang. Mereka memanjat dengan badan telanjang tanpa baju, hanya berserawa pendek saja. Ada yang membawa abu dapur untuk ditaburkan di batang pinang, supaya kesat. Gelak tawa, tempik sorak, dan tepuk tangan penonton mulai terdengar kembali. Mereka memanjat bergantian.

"Ayo....., ayo....., panjat terus, panjat terus", teriak pengujung. Sudah 6 orang mencoba. Namun belum seorang pun berhasil. Satu....., dua....., tiga....., tiga kali angguk saja, lalu melorot, terperanyak, dan terperangah dibawah. Sorak sorai penonton semakin menjadi-jadi.

Sekelompok anak-anak mendekati batang pinang. Semuanya 4 orang. Seorang diantaranya Tara yang bertubuh subur dan berdegab. Kelus berbadan paling kecil di antara mereka. Mereka saling berbisik, sementara pengunjung mengamati dengan penuh perhatian.

“ayo kita mulai”, ucap Tara mengajak teman-temannya, seraya mencangkung dan memanjat batang pinang. Seorang kawannya naik, dan jongkok di atas pundaknya sambil memegang batang pinang erat-erat. Kelus yang bertubuh kecil mendaki bahu anak yang kedua, lalu tegak di atasnya.

Mudah-mudahan acara seperti ini diadakan lagi pada waktu yang akan datang.

*Catatan: Karangan dituliskan sebagaimana aslinya*

Hasil karangan tersebut memperlihatkan daya apresiasi siswa yang tinggi karena siswa dapat menceritakan semua yang terdapat dalam gambar secara utuh. Karangan tersebut memperlihatkan bahwa siswa memahami gambar yang diamatinya sehingga apa yang diceritakannya tidak keluar dari jalur yang telah ada.

Dilihat dari segi temanya, siswa telah mampu mengemas tema cerita sedemikian rupa dengan menghadirkan tokoh dan latar. Semua gambar diceritakan dengan alur yang datar.

Murid yang memiliki daya apresiasi sedang (cukup) tidak sepenuhnya mampu menceritakan apa yang terdapat dalam gambar, seperti contoh berikut ini. Contoh kesinkronan bernilai cukup

### **Merayakan Kemerdekaan R.I**

Pada hari 17 Agustus orang-orang merayakan hari ulang tahun Rakyat Indonesia. Dan orang-orang merayakan panjat pinang dan banyak yang tidak sampai. Dan orang bertepuk. Tapi ada orang yang hampir sampai tapi jatuh sampai ke tanah.

Lalu orang-orang melihat sampai bergembira. Dan ada sebagian dua orang menunjuk ke atas. Dan 3 peserta dua orang memanjat ke atas. Lalu 1 orang yang akan naik. Lalu ada melihat 1 keluarga. Lalu ada bapak, ibu, dan anaknya. Dan ada orang yang bersorak dan bergembira.

Lalu orang bergembira sambil bersorak. Dan cuaca sangat cerah. Matahari bersinar dengan cerah dan orang pun banyak yang melihat. Anak-anak pun ada yang banyak melihat. Lalu orang-orang bergembira.

*Catatan: Karangan dituliskan sebagaimana aslinya.*

Karangan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan siswa yang terbatas serta penguasaan kosakata yang cukup minim sehingga cerita tidak dapat dikemas dengan baik. Hal lain yang menyebabkan ketidakmampuan siswa dalam mengapresiasi gambar adalah karena ketidaktelitian siswa dalam melihat apa yang bisa diceritakan dari gambar tersebut. Misalnya, bagaimana menceritakan sesuatu yang sederhana, seperti pohon pinang yang dijadikan sebagai tempat menggantungkan hadiah. Dengan melihat pohon pinang itu, sebenarnya ada banyak hal yang bisa diceritakan, seperti contoh karangan pertama.

Contoh kesinkronan bernilai kurang

### **Hut Kemerdekaan RI**

Pada hari minggu agustus tanggal 25-8-2003 kami mengadakan perlombaan misalnya lomba panjat pinang, makan kerupuk dan pacu karung. Di sana aorang ramai sekali. Papa dan mama juga ikut, adikku juga ikut perlombaan. Senang di sana tidak ada orang yang bertengkar. Matahari cerah sekali, burung berkicau. Aku juga ikut perlombaan tapi aku hany lomba makan kerupuk. Saudara-saudaraku juga ikut. Ibu guru dan pak guru juga ikut. Semuanya hadir di sana. Di sana kami tidak

belajar. Kami di sana hanya berlomba. Kami memakai baju bebas. Baju kami bagus-bagus. Bagi yang perempuan memakai rok, bagi yang laki-laki memakai celana. Masing-masing memakai pakaian yang berbeda. Ani dan Ana juga memakai pakaian yang berbeda. Tono dan Dina juga memakai pakaian yang berbeda. Semua anak memakai pakaian rapi tidak ada yang berpakaian kotor. Semua tertip di sekolah tidak ada yang berbicara kotor di sekolah. Siapa pun yang berbicara kotor dia akan dihukum.

*Catatan: karangan dituliskan sebagaimana aslinya.*

Karangan itu memperlihatkan bahwa murid tidak memiliki kemampuan dalam mengapresiasi gambar ke dalam bentuk karangan dengan baik. Karangan tersebut tidak memiliki kesinkronan dengan gambar. Murid tidak mampu mengembangkan tema dan memaparkan latar waktu maupun tempat dengan baik. Begitu juga halnya dengan alur, yang tidak koheren dengan unsur lain (tema dan latar).

#### **4.7.2 Imajinasi**

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dsb) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang (KBBI, 2001:427).

Imajinasi yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah daya pikir atau daya khayal siswa untuk membayangkan atau menciptakan karangan berdasarkan gambar yang ada. Murid memiliki kebebasan dalam mengekspresikan pikirannya. Akan tetapi, pikiran yang dituangkan dalam karangan tidak keluar dari konteks gambar atau tema yang ada.

Kemampuan berimajinasi yang dimiliki siswa menunjukkan pengetahuan yang dimilikinya. Ia tidak hanya menceritakan apa yang terlihat dalam gambar saja, tetapi juga sebaliknya. Sesuai dengan makna imajinasi, yaitu yang

tidak hanya semata-mata khayalan tetapi juga kenyataan. Berikut ini disajikan contoh karangan siswa yang dinilai baik, cukup, dan kurang. Contoh imajinasi bernilai baik.

### Hari Ulang Tahun

Tepat pada hari Minggu yang kemarin pada tanggal 20 Februari aku merayakan ulang tahunku yang ketujuh. Aku merayakannya di rumah nenekku. Aku mengundang beberapa orang temanku. Seperti Rido, Nia, Dedek, dan Lona. Teman yang kuundang ternyata datang semua. Mereka sangat gembira di acara ulang tahunku.

Di acara ulang tahunku banyak sekali acara-acara yang ditampilkan, seperti pertama pembukaan oleh protokol atau pembawa acara, setelah itu kata sambutan dari orang tuaku, setelah itu aku yang memberi kata sambutan lagi. Setelah acara kata sambutan lanjutkan lagi kepada acara permainan. Di acara permainan banyak lagi permainan yang ditampilkan seperti menyuapi kue. Menyুapi kue diadakan secara berpasangan. Setelah itu ada lagi acara meniup lilin dengan menggunakan terompet dan banyak lagi permainan-permainan ulang tahun.

Setelah acara permainan selesai dilanjutkan lagi acara makan bersama. Setelah acara makan selesai dilanjutkan lagi acara makan bagikan kue. Ketika acara membagi-bagikan kue ada temanku meminta balon yang ada di ulang tahunku. Banyak orang yang memberikan kado untukku. Ada bermacam-macam bentuk kado yang diberikan oleh temanku. Seperti ada kado yang berbentuk permen dan ada yang berbentuk kubus dan lain-lain.

Ketika acara sudah selesai ada empat orang temanku bermain di rumah nenekku. Ada yang bermain balon dan ada yang mencoba lagi meniup

lilin dengan menggunakan terompet. Mereka meminta topi ulang tahunku yang mereka pakai di acara ulang tahunku. Aku bilang boleh, sebab topi itu memang dikasih kepada teman-temanku yang datang di acara ulang tahunku ini. Malah ia berkata, mudah-mudahan tahun besok acara ulang tahunku diadakan lagi. Aku berkata mungkin ia kalau orang tuaku masih ada uang untuk tahun depan kalau tidak ada uang mungkin tidak.

Ketika teman-temanku sudah pulang aku langsung membuka kado yang diberikan oleh temanku. Hadiah yang diberikan oleh teman-temanku sangat bagus. Ada yang memberikan baju, topi, uang, buku, kotak pensil, dan banyak lagi. Aku senang sekali bahwa umurku sudah bertambah satu. Aku berdoa kepada Tuhan semoga acara ulang tahunku ini menjadi berkah dalam hidupku. Aku berdoa kepada Tuhan mudah-mudahan ketika umurku bertambah satu aku akan selalu melaksanakan perintahmu dan tidak akan melanggarnya. Mudah-mudahan Tuhan mendengar doaku ini. Orang tuaku sangat senang bahwa anaknya sudah agak besar. Mudah-mudahan tambah besar tambah pintar. Itulah keinginan dari orang tuaku.

*Catatan: karangan dituliskan sebagaimana aslinya.*

Kemampuan berimajinasi murid pada karangan tersebut dinyatakan baik. Kemampuan itu terlihat dari kesinkronan gambar dengan karangan dan kemampuannya menghadirkan hal-hal lain yang tidak terdapat dalam gambar. Misalnya, dia bercerita bahwa acara ulang tahunnya dimulai dengan acara pembukaan oleh protokol, kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan dari orang tua dan anak yang berulang tahun. Ini memperlihatkan bahwa ia telah berhasil mengimajinasikan sebuah acara ulang tahun. Ia kemudian mampu menceritakan apa yang terjadi dalam acara ulang tahun itu dengan bahasa yang sangat sederhana.

## Contoh imajinasi bernilai cukup

### Ulang Tahun

Dalam rangka menyambut ulang tahun adikku, seminggu menjelang pelaksanaan ulang tahunnya, ayah, ibu dan aku merencana merayakannya.

Dalam hal ini kami menyiapkan undangan, susunan acara dan jedah. Aku ditugaskan ayah untuk mengisi undangan dan mebagikan pada teman-teman.

Ayah dan ibu menata ruangan dan menyiapkan jedahnya, setelah selesai perencanaan, tibalah hari ulang tahun adikku.

Teman dan saudara yang kami undang cukup banyak yang datang

Adik serta ayah dan ibu sangat berbahagia dan juga aku

Dalam acara tersebut aku ditugaskan sebagai pembawa acara dengan susunan acara sebagai berikut:

- (1) Pembukaan, dengan membaca al-Quran
- (2) Kata sambutan dari ayah
- (3) Meyanyikan lagu selamat ulang tahun bersama-sama
- (4) Membakar dan meniup lilin
- (5) Pematangan kue
- (6) Hiburan
- (7) Acara jedah
- (8) Penutupan dan bersalam-salaman

Demikian acara perayaan ulang tahun adikku. Kalau ada kekurangan dan kejanggalan dalam acara ini kami, kami atas tuan rumah minta maaf yang sebesar-besarnya.

*Catatan: karangan dituliskan sebagaimana aslinya.*

Karangan tersebut memperlihatkan kemampuan siswa

memahami gambar yang diamatinya dan menuliskannya dalam bentuk karangan. Akan tetapi, ia kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan imajinasinya. Susunan acara ulang tahun yang seharusnya dapat ia kembangkan dalam bentuk cerita, tidak dilakukannya karena keterbatasan imajinasi yang dimilikinya. Contoh imajinasi bernilai kurang

### **Berulang Tahun**

pada hari ini usiaku genap 9 tahun tepatnya pada tanggal 20-6-03 tahun 2003 saya sengaja membuat undangan untuk kawanku pada hari itu saya dan kawan2ku merayakan hari ulang tahunku yang ke 10 tahun saya sangat gembira kedatangan kawanku di rumahku saya adakan acara yang pertama yaitu menyanyi bersama2 saya dan kawanku sangat gembira sekali dan acara yang kedua makan-makan bersama dan yang ketiga terakhir meniup lilin dan saya ucapkan terimakasih atas kedatangan teman-temanku/kawan-kawanku saya bergembira ria dengan teman-temanku sesudah meniup lilin dan makan-makan kubaru menari-nari dan menyanyi sama-sama sesudah itu mngucapkan ulang tahunku dengan jabatan tangan sesudah jabatan tangan minta izin pulang bersama-sama aku mengantarkan teman-temanku didepan pintu langsung temanku mengangkat tangan sambil berjalan pulang saya mengucapkan terima kasih teman-teman

*Catatan: Karangan dituliskan sebagaimana aslinya.*

Karangan itu menggambarkan ketidakmampuan siswa dalam mengapresiasi gambar. Ini terlihat dari ketidaksinkronan antara gambar dan karangan. Pada gambar dinyatakan bahwa ulang tahun yang diadakan adalah ulang tahun yang ketujuh sementara pada karangan ia menuliskan ulang tahun yang kesepuluh. Ketidakmampuan mengamati gambar mengisyaratkan ketidakmampuan dalam

berimajinasi dengan baik.

#### 4.7.3 Estetika

Estetika merupakan cabang filsafat yang mengemukakan hakikat keindahan dan tanggapan penikmat terhadapnya (Zaidan, dkk, 1991: 41). Dalam KBBI (2001: 308) disebutkan juga bahwa (1) estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, (2) kepekaan terhadap seni dan keindahan.

Estetika yang dimaksudkan dalam pembicaraan itu adalah keindahan bahasa yang digunakan dalam menceritakan gambar. Keindahan itu lebih ditekankan pada penggunaan bahasa yang baik dan apa yang diceritakan tidak lepas dari konteks gambar.

Karangan atau cerita adalah salah satu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ide, pikiran, dan perasaan akan terungkap sepenuhnya apabila penulisnya menguasai bahasa dengan baik. Penguasaan bahasa yang baik akan menghasilkan karya yang bermutu. Sebaliknya, wawasan bahasa yang minim akan melahirkan karya yang tidak bernilai apa-apa. Melalui karangan itu juga akan tercermin tingkat wawasan dan pengetahuan penulisnya. Berikut ini adalah contoh karangan siswa yang bernilai baik, cukup, dan kurang. Contoh estetika bernilai baik

#### Permainan yang Disenangi

Pada suatu hari anak-anak murid kelas empat bermain Mereka mempunyai permainan yang sangat mereka senangi. Permainan yang mereka senangi adalah main tali. Mereka sering bermain tali kalau sudah waktunya keluar atau istirahat. Mereka suka sekali main tali karena permainan itu adalah permainan yang mereka senangi sejak mereka kelas tiga. Nama mereka adalah Ani, Tuti, Ana , Nabila dan Yuka. Pada suatu hari ada seseorang laki-laki kelas empat juga, tetapi dia

adalah juga menyukai permainan itu. Nama dia adalah prima. Kalau nabila, Ana, Tuti, Ani dan Yuka sedang bermain tali Prima melihat atau menonton mereka main tali. Ternyata rima juga suka dengan permainan tali. Mereka juga senang, karena tidak pernah bertengkar atau berkelahi. Mereka juga senang karena semua murid juga menyukai permainan mereka yaitu permainan tali. Mereka juga senang karena pagi itu mereka juga saling bergantian main tali. Mereka kalau bermain tali mereka sangat senang. Dia atau mereka menaati peraturan sekolah. Peraturan ialah kalau istirahat mereka tidak boleh bermain di kelas. Kalau istirahat mereka bermain di luar pekarangan sekolah. Mereka sangat suka bermain di samping pekarangan sekolah atau di dekat tanaman yang ada di pekarangan sekolah, karena kalau sedang bermain tali mereka dapat melihat matahari yang ada di atas langit. Kalau pagi mereka juga senang bermain tali kalau haripagi karena dapat menyaksikan suara burung berkicau di atas genteng sekolah. Kalau siang hari mereka dapat melihat pohon yang ada di sekitar pekarangan sekolah. Kalau lonceng telah berbunyi maka permainan tali mereka diundur besok atau dirumah. Kemudian mereka masuk kelas mereka masing-masing dan mereka belajar kembali.

*Catatan: karangan dituliskan sebagaimana aslinya.*

Untuk tingkat pendidikan sekolah dasar, karangan tersebut dapat dikatakan baik karena sesuai dengan pengetahuan bahasa yang mereka miliki. Penilaian baik yang diberikan terhadap karangan tersebut berhubungan dengan kesinkronan antara gambar dan karangan. Dari segi bahasa yang digunakan memang tidak sepenuhnya baik/indah. Akan tetapi, keberhasilannya bercerita dengan bahasa yang sangat sederhana sudah merupakan prestasi yang cukup bagus bagi mereka. Contoh estetika bernilai cukup

## Bermain Di Sekolah

Pada hari minggu kami ke sekolah kami bermain-main yang perempuan main tali yang laki-laki bermain kelereng siti memanggil teman-temannya bermain tali dan loncat-loncatan semua teman-teman siti gembira siti memberitahukan kepada teman-temannya siapa yang salah diberi hukuman hukumannya adalah memutar tali kiranya siti salah siti yang memegangnya lagi yang keluar lagi yang memegang tali.

Permainan anak laki-laki kelereng ada anak namanya si amir ia memanggil teman-temannya pula si amir mengajak teman temannya bermain kalereng. Teman-teman ayok kita bermain kalereng yok ayok siapa berani kalereng kamu ada berapa Amir, ada lima pasang lima sekali ini pasang lima kiranya si amir kalah si amir tidak punya kalereng lagi karena dia sudah kalah. Si amir Cuma melihat permainan anak perempuan.

Amir kamu tidak main kata titi karena kalereng aku habis kamu mau main tali kata titi aku kan laki-laki masah main perempuan nanti aku di ejek teman ku nanti. Ya udah teman-teman yuk kita lanjutkan permainan kita ayok. Siapa memegang tadi ana dan si suci. Susi pegang ini ana pegang juga kita ulang permainan kita dari semula, pertama adalah kaki dua, beleng bertepuk tangan, pinggang, kaki satu, duduk, baca koran, mandi. Dll teman-teman kalau sudah jamo kita pulang lagi ya nanti marah orang tua kalian.

Cepat kita lanjutkan permainan kita ayok kiranya siti tidak keluar yang temannya lagi siti yang tukang megang tiba anak-anak nakal namanya adalah DiDi dan ujang adalah anak-anak nakal mengacau permainan tuti lalu mereka lalu tiba Amir ia bertengkar lalu ia bertengkar lalu tiba ibu guru DiDi dan ujang kenak hukum dengan ibu guru hukuman itu untuk besok harinya. Bubar-

bubar kata ibu guru baik bu kata murid murid lalu mereka pulang masing.

Catatan: karangan dituliskan sebagaimana aslinya.

Karangan itu cukup baik tetapi sayang siswanya tidak memahami perihal tanda baca sehingga kalimat demi kalimat tidak ada pembatasnya. Pemakaian tanda baca dalam hal ini tidak harus mutlak benar karena yang dipentingkan di sini orang bisa sedikit paham dengan hasil karangannya. Contoh estetika bernialai kurang

### Sekolah

Amin dan tono bermain di lapangan sekolah  
Budi bermain sama imron dibelakang sekolah  
Tomi diajak bermain dengan Tina dirumah ani  
Sina diajak Iva bermain di rumah ani  
Rina diajak bermain catur dengan si ani dirumah  
Rina  
Meli di suruh Rina membeli minyak diwarung  
dekat rumah toni  
Toto diajak tino bermain sepak bola di lapangan  
rumah tino  
Roni diajak bermain oleh Jupri bermain bulu  
tangkis  
dilapangan sekolah jupri  
Tuti diajak Rini bermain putar tali di rumah Rini  
Kilia diajak Riko bermain bolakasti dilapangan  
Riko

Catatan: Karangan dituliskan sebagaimana aslinya.

Karangan itu singkat dan tidak sinkron dengan gambar. Oleh karena itu karangan tersebut mencerminkan ketidakmampuan murid dalam menggunakan bahasa. Ketidakmampuan tersebut menimbulkan kesulitan untuk melahirkan ide, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Kesulitan itu salah satunya disebabkan kurangnya penguasaan kosakata sehingga karangannya tidak bermutu.

#### 4.8 Tingkat Apresiasi Siswa terhadap Gambar di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa daya apresiasi masing-masing murid memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan tersebut dilihat dari segi kesinkronan gambar dan karangan, imajinasi, dan estetika. Berikut ini secara berturut-turut disajikan tingkat apresiasi siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh.

##### 4.8.1 Tingkat Apresiasi Siswa terhadap Gambar di Kecamatan Lubuk Kilangan

Berdasarkan analisis terhadap 85 buah hasil karangan siswa SD di Kecamatan Lubuk Kilangan, nilai kesinkronan gambar karangan siswa menunjukkan bahwa hanya 7 siswa atau 8,2% mendapat nilai B, 21 siswa atau 24,7% mendapat nilai C, dan 57 siswa atau, 67,1% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesinkronan gambar dan karangan kurang. Hal itu dapat dilihat dengan lengkap pada tabel berikut ini.

**TABEL 17**  
**NILAI KESINKORAN GAMBAR DENGAN KARANGAN SISWA**  
**DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 15 Koto Lalang	Lubuk Kilangan	26	3	6	17
2.	SD 15 Semen Padang	Lubuk Kilangan	28	3	7	18
3.	SD 05 Bandar Buat	Lubuk Kilangan	31	1	8	22
Jumlah			85	7	21	57
Persentase			100%	8,2%	24,7%	67,1%

Keterangan: = 71 – 80 C = 51 – 70K = 30 – 50

Nilai imajinasi dalam karangan siswa di kecamatan ini menunjukkan bahwa dari 85 siswa 30 siswa atau 35,2% mendapat nilai B, 36 siswa atau 42,4% mendapat nilai C, dan 19 siswa atau 22,4% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan daya imajinasi siswa baik. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL 18**  
**NILAI IMAJINASI DALAM KARANGAN SISWA**  
**DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 15 Koto Lalang	Lubuk Kilangan	26	9	14	3
2.	SD 15 Semen Padang	Lubuk Kilangan	28	20	8	-
3.	SD 05 Bandar Buat	Lubuk Kilangan	31	1	14	16
Jumlah			85	30	36	19
Persentase			100%	35,2	42,4	22

Keterangan: B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

Penilaian terhadap estetika dalam karangan siswa di kecamatan ini menunjukkan bahwa dari 85 siswa, 23 siswa atau 27,1% yang mendapat nilai B, 59 siswa atau 69,4 siswa yang mendapat nilai C, dan 3 siswa atau 3,5% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai estetika karangan siswa baik. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut

**TABEL 19**  
**ESTETIKA DALAM KARANGAN SISWA**  
**DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 15 Koto Lalang	Lubuk Kilangan	26	6	18	2
2.	SD 15 Semen Padang	Lubuk Kilangan	28	13	12	1
3.	SD 05 Bandar Buat	Lubuk Kilangan	31	2	29	-
Jumlah			85	23	59	3
Persentase			100%	27,1	69,4	3,5

Keterangan: B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

#### 4.8.2 Tingkat Apresiasi Siswa terhadap Gambar di Kecamatan Lubuk Begalung

Berdasarkan analisis terhadap 95 hasil karangan siswa SD di Kecamatan Lubuk Begalung, nilai kesinkronan gambar dan karangan siswa menunjukkan bahwa 18 siswa atau 19,2% mendapat nilai B, 42 siswa atau 44,2% mendapat nilai C, dan 35 siswa atau, 36,8% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesinkronan gambar dan karangan siswa bernilai cukup. Hal itu dapat dilihat dengan lengkap pada tabel berikut ini.

**TABEL 20**  
NILAI KESINKORAN GAMBAR DENGAN KARANGAN SISWA  
DI KECAMATAN LUBUK BEGALUNG

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 15 Koto Lalang	LubukKilangan	26	6	18	2
2.	SD 15 Semen Padang	Lubuk Kilangan	28	13	12	1
3.	SD 05 Bandar Buat	Lubuk Kilangan	31	2	29	-
<b>Jumlah</b>			85	23	59	3
<b>Persentase</b>			100%	27,1	69,4	3,5

Keterangan: B = 71 – 80 C = 51 – 70 K = 30 – 50

Nilai imajinasi siswa menunjukkan bahwa dari 95 siswa, 9 siswa atau 9,2% mendapat nilai B, 44 siswa atau 46,3% mendapat nilai C, dan 42 siswa atau 44,2% menadap nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa daya imajinasi siswa cukup baik. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**TABEL 21**  
**NILAI IMAJINASI DALAM KARANGAN SISWA**  
**DI KECAMATAN LUBUK BEGALUNG**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 36 Cengkeh	Lubuk Begalung	29	5	18	6
2.	SD 03 Pampangan	Lubuk Begalung	34	10	16	8
3.	SD 30 Lubeg	Lubuk Begalung	32	3	8	21
Jumlah			95	18	42	35
Persentase			100%	19%	44,2%	36,8%

Keterangan: B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

Nilai estetika dalam karangan siswa menunjukkan bahwa dari 95 siswa, hanya 1 siswa atau 1% yang mendapat nilai B, 35 siswa atau 37% siswa yang mendapat nilai C, dan 59 siswa atau 62% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai estetika karangan siswa kurang. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**TABEL 22**  
**NILAI ESTETIKA DALAM KARANGAN SISWA**  
**DI KECAMATAN LUBUK BEGALUNG**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 36 Cengkeh	Lubuk Begalung	29	-	15	14
2.	SD 03 Pampangan	Lubuk Begalung	34	-	18	16
3.	SD 30 Lubeg	Lubuk Begalung	32	1	2	29
Jumlah			95	1	35	59
Persentase			100%	1%	37%	62%

Keterangan: B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

#### 4.8.3 Tingkat Apresiasi Siswa terhadap Gambar di Kecamatan Pauh

Berdasarkan analisis terhadap 80 hasil karangan siswa SD di Kecamatan Pauh, nilai kesinkronan gambar dan karangan siswa menunjukkan bahwa tidak satu pun siswa yang memperoleh nilai B, 6 siswa atau 7% mendapat nilai C, 74 siswa atau 93% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesinkronan gambar dan karangan kurang. Hal itu dapat dilihat dengan lengkap pada tabel berikut ini.

**TABEL 23**  
**NILAI KESINKORAN GAMBAR DENGAN KARANGAN SISWA**  
**DI KECAMATAN PAUH**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 02 Inti	Pauh	38	-	-	38
2.	SD 06 Piai	Pauh	19	-	3	16
3.	SD 13 Kapalo Koto	Pauh	23	-	3	20
Jumlah			80	-	6	74
Persentase			100%	-	7%	93%

Keterangan: B = 71–80 C = 51–70 K = 30–50

Nilai daya imajinasi dalam karangan siswa di kecamatan ini menunjukkan bahwa dari 80 siswa tidak satu pun yang mendapat nilai B, 5 siswa atau 6,2% mendapat nilai C, dan 75 siswa atau 93,8% memperoleh nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan daya imajinasi siswa kurang. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**TABEL 24**  
**NILAI IMAJINASI DALAM KARANGAN SISWA**  
**DI KECAMATAN PAUH**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	B
1.	SD 02 Inti	Pauh	38	-
2.	SD 06 Piai	Pauh	19	-
3.	SD 13 Kapalo Koto	Pauh	23	-
Jumlah			80	-
Persentase			100%	-

Keterangan: B = 71–80 C = 51–70 K = 30–50

Nilai estetika dalam karangan siswa di kecamatan ini menunjukkan bahwa dari 80 siswa tidak satu pun yang mendapat nilai B, 2 siswa atau 2,5% siswa yang mendapat nilai C, dan 78 siswa atau 97,5% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai estetika karangan siswa kurang. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**TABEL 25**  
**NILAI ESTETIKA DALAM KARANGAN SISWA**  
**DI KECAMATAN PAUH**

No.	Nama SD	Kecamatan	Jumlah Siswa	Nilai		
				B	C	K
1.	SD 02 Inti	Pauh	38	-	-	38
2.	SD 06 Piai	Pauh	19	-	1	18
3.	SD 13 Kapalo Koto	Pauh	23	-	1	22
Jumlah			80	-	2	78
Persentase			100%	-	2,5%	97,5%

Keterangan: B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

#### **4.8.4 Rekapitulasi Kesinkronan, Imajiansi, dan Estetika dalam Karangan Siswa di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh**

Berdasarkan uraian dan analisis tentang kesinkronan, imajinasi, dan estetika di dalam karangan siswa di tiga kecamatan tersebut dapat dilihat rekapitulasi nilai siswa berdasarkan kecamatannya dalam tabel berikut.

**TABEL 26**  
**REKAPITULASI NILAI KESINKRONAN**  
**DALAM KARANGAN SISWA DI KECAMATAN LUBUK**  
**KILANGAN, LUBUK BEGALUNG, DAN PAUH**

No.	Nama SD	Jumlah Siswa	Nilai		
			B	C	K
1.	SD 36 Cengkeh	29	5	18	6
2.	SD 03 Pampangan	34	10	16	8
3.	SD 30 Lubuk Begalung	32	3	8	21
4.	SD 15 Koto Lalang	26	3	6	17
5.	SD 15 Semen Padang	28	3	7	18
6.	SD 05 Bandar Buat	31	1	8	22
7.	SD 02 Inti	38	-	-	38
8.	SD 06 Piai	19	-	3	16
9.	SD 13 Kapalo koto	23	-	3	20
Jumlah siswa		260	25	69	166
Persentase			9,7%	26,5%	63,8%

Keterangan: B = 71 – 80 C = 51 – 70 K = 30 – 50

Berdasarkan data di atas dapat dilihat kesinkronan antara gambar dan karangan. Dari 260 karangan siswa, hanya 25 siswa atau 9,7% mendapat nilai B, 69 siswa atau 26,5% mendapat nilai C, dan 166 siswa atau 63,8% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesinkronan gambar dan karangan bernilai kurang.

Dari 260 karangan siswa di tiga kecamatan yang menjadi sampel penelitian ini, untuk hal daya imajinasi siswa diperoleh gambaran bahwa hanya 39 siswa atau 15% yang mendapat nilai B, 85 siswa atau 33% mendapat nilai C, dan 136 siswa atau 52% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa daya imajinasi siswa kurang. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL 27**  
**REKAPITULASI NILAI IMAJINASI**  
**DALAM KARANGAN SISWA SD DI KECAMATAN LUBUK**  
**KILANGAN, LUBUK BEGALUNG, DAN PAUH**

No.	Nama SD	Jumlah Siswa	Nilai		
			B	C	K
1.	SD 36 Cengkeh	29	5	16	8
2.	SD 03 Pampangan	34	1	23	10
3.	SD 30 Lubuk Begalung	32	3	5	24
4.	SD 15 Koto Lalang	26	9	14	3
5.	SD 15 Semen Padang	28	20	8	-
6.	SD 05 Bandar Buat	31	1	14	16
7.	SD 02 Inti	38	-	-	38
8.	SD 06 Piai	19	-	2	17
9.	SD 13 Kapalo koto	23	-	3	20
Jumlah siswa		260	39	85	136
Persentase			15%	33%	52%

Keterangan: B = 71–80    C = 51–70    K = 30–50

Dari 260 karangan siswa SD yang menjadi sampel penelitian di tiga kecamatan ini, untuk nilai estetika dapat dilihat bahwa hanya 24 siswa atau 9% mendapat nilai B, 96 siswa atau 37% siswa mendapat nilai C, dan 140 siswa atau 54% mendapat nilai K. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai estetika karangan siswa kurang. Hal itu dapat dilihat dengan lengkap dalam tabel berikut ini.

**TABEL 28**  
**REKAPITULASI NILAI ESTETIKA**  
**DALAM KARANGAN SISWA**  
**DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN, LUBUK BEGALUNG,**  
**DAN PAUH**

No.	Nama SD	Jumlah Siswa	Nilai		
			B	C	K
1.	SD 36 Cengkeh	29	-	15	14
2.	SD 03 Pampangan	34	-	18	16
3.	SD 30 Lubuk Begalung	32	1	2	29
4.	SD 15 Koto Lalang	26	6	18	2
5.	SD 15 Semen Padang	28	15	12	1
6.	SD 05 Bandar Buat	31	2	29	-
7.	SD 02 Inti	38	-	-	38
8.	SD 06 Piai	19	-	1	18
9.	SD 13 Kapalo koto	23	-	1	22
Jumlah siswa		260	24	96	140
Persentase			9%	37%	54%

Keterangan: B = 71 – 80    C = 51 – 70    K = 30 – 50

## BAB V

# PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada Bab III dan Bab IV, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia yang telah diselenggarakan oleh Balai Bahasa Padang bagi guru SD di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh sangat bermanfaat bagi para pesuluh. Hal itu dapat diketahui dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada pesuluh dan nonpesuluh yang berada di lingkungan sekolah, tempat para pesuluh mengajar.

Manfaat yang dirasakan oleh para pesuluh tidak hanya untuk pengetahuan pribadi, tetapi lebih dirasakan untuk peningkatan mutu belajar-mengajar serta mendorong semangat mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Manfaat yang memberikan semangat bagi para pesuluh itu secara langsung atau tidak langsung telah menumbuhkan dan meningkatkan sikap positif mereka terhadap bahasa Indonesia.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sehubungan dengan dampak yang diberikan kepada para guru yang bermuara pada pemahaman dan keterampilan siswa dalam menulis atau mengarang adalah sebagai berikut.

- (1) Penguasaan siswa terhadap kaidah ejaan bahasa Indonesia, yang direalisasikan dalam bentuk karangan, belum menunjukkan hasil yang

memuaskan. Hal itu dapat dilihat dari pemahaman dan penguasaan siswa terhadap ejaan, pembentukan kata, dan pemilihan kata, serta struktur kalimat dan paragraf yang rata-rata bernilai cukup dan bahkan ada yang bernilai kurang.

- (2) Secara umum daya apresiasi siswa di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh sangat kurang. Hal itu dapat dilihat berdasarkan penilaian dari segi kesinkronan, imajinasi, dan estetika.

Dengan demikian, dampak penyuluhan bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Padang bagi guru SD di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Pauh belum menunjukkan hasil yang positif terhadap pemahaman dan keterampilan menulis siswa mereka.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut disarankan beberapa hal berikut.

- (1) Balai Bahasa Padang perlu meningkatkan volume kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia bagi guru SD karena mereka adalah ujung tombak dalam memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- (2) Alokasi waktu untuk mata sajian Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Apresiasi Sastra perlu ditambah karena dua mata sajian tersebut sangat dibutuhkan dalam pengajaran di SD.
- (3) Penelitian dampak penyuluhan ini sebaiknya difokuskan hanya kepada para pesuluh bukan kepada siswanya karena tidak sepenuhnya pengetahuan yang dapat diserap pesuluh dalam penyuluhan bias ditularkan secara langsung kepada siswa mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- 
- \_\_\_\_\_ 2001. *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan. *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Balai Bahasa Padang. 2000. "Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD se-Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, 23-28 Oktober 2002". Laporan Kegiatan. Padang: Balai Bahasa Padang, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- 
- \_\_\_\_\_ 2002. "Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SD se-Kecamatan Pauh dan Lubuk Begalung Padang 13-18 Mei 2002". Laporan Kegiatan. Padang: Balai Bahasa Padang, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinas Pendidikan Sumatra Barat. 2000. "Data Sekolah Dasar/Madrasah Islam di Provinsi Sumtra Barat".
- Hasjim, Nafron. 2001. *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoró, Burhan. 2000. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pusat Bahasa. 2002. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

---

\_\_\_\_\_ 2002. *Pedoman Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Samarin. 1988. *Metode Penelitian Lapangan*. (terjemahan J.S. Badudu). Yogyakarta: Kanisius.

Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Suara.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**P**endidikan dasar dimulai dengan tahapan yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan afektif dan kognitif anak didik. Di dalam proses itu, bahasa merupakan salah satu perangkat penting dalam perkembangan kecerdasan anak. Akan tetapi, yang tidak boleh juga dilupakan adalah peranan strategis guru dalam membentuk kecerdasan berbahasa anak didik, dalam hal ini berbahasa Indonesia. Guru SD yang dituntut berperan sebagai guru segala ilmu dalam dunia anak didik di tingkat dasar tersebut seyogyanya juga memberikan keteladanan dan kecerdasan berbahasa dengan baik. Pada gilirannya, pencapaian tujuan pendidikan dan pemerolehan pengetahuan anak juga dipengaruhi oleh sikap bahasa yang berlaku antara anak didik dan pendidik. Beberapa usaha dalam mencapai harapan itu telah dilakukan, salah satunya dengan memberikan penyuluhan bagi guru SD. Dalam buku ini disajikan laporan penelitian dampak penyuluhan bahasa Indonesia bagi guru SD di Kota Padang.

499